Dr. Abdullah Al-Qaisy

Ahlul Bait
Dalam Neraca
Al-QURAN

AHLUL BAIT DALAM NERACA AL-QURAN

Hak Cipta Terpelihara dan Milik Penulis:
Dr. Abdullah Al-Qaisy

No. Penerbitan: 2701/206
ISBN : 5-22998-17-977

Diterjemahkan oleh:
Muhammad Hidayat

Dipublikasikan:
Madarik Books

Melaka - Malaysia.

Isi Kandungan

Muqaddimah 1
Aal, Ahl, Dzawil Qurba, Dzurriyah Dalam Neraca Qurani 9
الأهل **(Al-Ahl/Ahli) dalam Al-Qur'an** 13
Dalam Konteks Istri 14
Dalam Konteks Anak-Anak 16
Dalam Konteks Saudara Kandung 17
Dalam Konteks Kedua Orang Tua 17
أهل البيت **(Ahlul Bait) dalam Al-Quran** 19
Ayat Pertama 19
Ayat Kedua 23
آل **(Al) dalam Al-Qur'an** 43
Pertama: Makna Khusus 45
Kedua: Makna Umum 45
آل إبراهيم 46
آل عمران 47
آل يعقوب 47
آل داود 49
آل لوط 50
آل موسى وآل هارون 52
ذو القربى **Dzul Qurba dalam Al-Quran** 57
Ayat Pertama 58
Ayat Kedua dan Ayat Ketiga 67
Ayat Fay' 74
ذُرِّيَّة **Dzurriyyah dalam Al-Qur'an** 79
Ringkasan Pembahasan 85
Pertama 85
Kedua 87

Muqaddimah

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ.

Sungguh terdapat pelajaran yang sangat besar yang dapat diekstraksi manusia dari kisah ayahanda mereka, yaitu Nabi Adam As., bersama Iblis. Iblis bersikeras menanamkan nilai kesombongan dengan mengangkat dirinya lebih tinggi melalui slogan, *"Aku lebih baik darinya,"* dengan dalih, *"Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah."* Balasan yang diterimanya atas sikap tersebut adalah firman Allah agar ia keluar dan turun dari surga, karena tidak ada sedikit pun kelayakan baginya untuk menyombongkan diri di dalamnya. Ia diperintahkan keluar, karena sungguh ia adalah makhluk yang hina dan kerdil. Sejak saat itu, nilai kehinaan dan kekerdilan menyatu sebagai bagian dari jati dirinya.

Demikianlah cara Al-Qur'an menanamkan dalam kesadaran setiap orang beriman bahwa simbol rasisme pertama dalam sejarah adalah Iblis, dan siapa pun yang mengikuti jejaknya niscaya tergolong ke dalam golongan yang hina dan kerdil.

Al-Qur'an juga memaparkan berbagai kecacatan Bani Israil agar umat manusia tidak terjerumus ke dalam kubangan yang sama.

Di antara kecacatan yang paling nyata dan paling berbahaya yang dibentangkan Al-Qur'an adalah klaim superioritas atas manusia lain dengan anggapan bahwa mereka adalah "anak-anak Allah dan kekasih-Nya." Kecacatan inilah yang menyebabkan mereka berpaling dari jalan yang lurus dan mengundang kemurkaan Allah Swt. atas diri mereka.

Nilai kesetaraan merupakan salah satu nilai utama yang ditanamkan Islam sejak Nabi Adam As. hingga penutup kenabian, Nabi Muhammad ﷺ. Setiap bentuk gangguan dan upaya pengguguran nilai ini sama dengan upaya meruntuhkan agama itu sendiri serta menghancurkan fondasi utamanya. Fondasi inilah yang menjadikan kaum lemah dan miskin—sebelum golongan kuat dan kaya—sebagai pendukung utama agama ini, penyeru ajarannya, dan penjaga nilai-nilai keasliannya.

Kaum Muslimin generasi awal seakan hidup dalam satu rumah yang sama, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang sangat beragam: perbedaan suku, bangsa, warna kulit, dan kabilah. Arab, Persia, Romawi, dan Habasyah disatukan oleh nilai Qur'ani tertinggi yang menegaskan:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ketika tiba hari perpisahan antara Nabi Muhammad ﷺ dan para Sahabat Ra., pada hari yang disaksikan oleh seluruh umat, yaitu

Hari Arafah dalam Haji Wada', wasiat terakhir yang disampaikan Rasulullah ﷺ adalah pengukuhan fondasi kemanusiaan dan agama yang agung ini:

أَيُّهَـا النَّـاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُـمْ وَاحِـدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُـمْ وَاحِـدٌ، أَلَا لَا فَضْـلَ لِعَرَبِـيٍّ عَلَى أَعْجَمِـيٍّ، وَلَا لِأَعْجَمِـيٍّ عَلَى عَرَبِـيٍّ، وَلَا لِأَحْمَـرٍ عَلَى أَسْـوَدٍ، وَلَا أَسْـوَد عَلَى أَحْمَر إِلَّا بِالتَّقْوَى، أَبَلَّغْتُ؟ قَالُوا: بَلَّغَ رَسُـوْلُ اللَّـهِ، قَـالَ: لِيَبْلُغَ الشَّـاهِدُ الْغَائِـبَ

"Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu dan ayah kalian satu. Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, dan tidak pula non-Arab atas orang Arab. Tidak ada kelebihan orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak pula orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali dengan takwa. Bukankah aku telah menyampaikannya?" Mereka menjawab, "Rasulullah ﷺ telah menyampaikannya." Beliau bersabda, "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."

Setelah deklarasi nilai agama yang begitu jelas tentang kesetaraan manusia ini, maka setiap suara yang mengklaim bahwa Allah Swt. memberikan keistimewaan kepada kelompok tertentu berdasarkan silsilah atau keturunan semata, niscaya merupakan pelanggaran terhadap fondasi agama dan nilai utamanya yang telah ditanamkan Rasulullah ﷺ sebagai materi pendidikan bagi umatnya. Dengan pembangkangan tersebut, mereka sejatinya menapaki jalan Iblis, karena dialah pencetus seluruh bentuk rasisme yang menolak pengakuan terhadap nilai kesetaraan.

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada para Sahabat melalui Al-Qur'an fondasi utama kehidupan sosial, yaitu firman Allah:

﴿وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ﴾

"Urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka."

Mereka mendiskusikan persoalan yang dihadapi dan memilih solusi yang paling sesuai dengan kondisi dan situasi mereka. Namun, setelah generasi itu, muncul kelompok-kelompok yang mengklaim bahwa Rasulullah ﷺ telah menetapkan hak kepemimpinan secara turun-temurun kepada garis keturunan tertentu hingga hari kiamat. Ketika klaim-klaim ini diteliti secara mendalam, seluruh landasan argumentasinya ternyata hanyalah fatamorgana—ilusi yang tampak seperti air bagi mereka yang kehausan—yang bersumber dari riwayat-riwayat palsu, penafsiran yang jauh dan dipaksakan, serta konstruksi makna yang bertentangan dengan nilai utama Al-Qur'an, yaitu universalitas Islam untuk setiap waktu dan tempat.

Pertanyaan pun muncul: apa yang akan kita sampaikan kepada dunia seandainya seluruh manusia memeluk Islam? Apakah kita akan mengatakan kepada mereka bahwa keimanan mereka belum sempurna hingga mereka mengangkat seseorang dari garis keturunan tertentu sebagai pemimpin mereka?

Sejarah Islam mencatat bahwa konflik perebutan kepemimpinan politik telah mendorong munculnya aliran-aliran mazhab yang menundukkan ayat-ayat Al-Qur'an agar menjadi alat legitimasi sikap dan kepentingan politik mereka. Dengan sengaja, sebagian ayat ditafsirkan secara menyimpang dari konteksnya, lalu dipaksakan untuk menghasilkan makna yang sama sekali tidak berkaitan dengan maksud ayat tersebut. Ketika metode ini masih dirasa tidak cukup, ditempuh pula jalan pemalsuan hadis yang dinisbatkan secara licik kepada Rasulullah ﷺ, para Sahabat, atau anggota keluarga Baginda, agar riwayat-riwayat palsu itu memperoleh legitimasi demi kepentingan politik kekuasaan.

Mustahil bagi Rasulullah ﷺ untuk bersikap dengan perkara bertentangan dengan risalah kenabian dan kerasulannya. Oleh karena itu, seluruh riwayat semacam ini tidak lain hanyalah

klaim kosong yang sengaja diciptakan sebagai fondasi ideologis aliran tertentu. Apabila seluruh riwayat tersebut disingkirkan, niscaya runtuh pula bangunan mazhab yang berdiri di atasnya, dan kemurnian agama ini akan tetap terjaga sebagaimana saat pertama kali ia diturunkan.

Pembebasan dari kekeliruan ini sejatinya sederhana, yakni dengan kembali sepenuhnya kepada risalah agama yang jelas sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, serta menjadikannya sebagai tolok ukur dalam menilai seluruh catatan sejarah. Namun kenyataannya, Al-Qur'an justru diletakkan di belakang punggung, sementara riwayat-riwayat yang bersifat dhanni (tidak pasti) dijadikan rujukan utama untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an di luar konteksnya.

Ayat-ayat tentang istri-istri Nabi ﷺ yang secara jelas merujuk kepada Ahlul Bait dalam konteksnya, dialihkan maknanya kepada individu-individu lain yang sama sekali tidak disentuh oleh ayat tersebut. Tidak berhenti di situ, makna yang dipaksakan ini bahkan dijadikan dasar klaim hak turun-temurun hingga hari kiamat, sebuah sikap yang nyata-nyata bertentangan dengan struktur kalimat dan muatan makna ayat. Jika konteks ayat dihancurkan dengan cara seperti ini, maka tidak ada lagi makna Al-Qur'an yang dapat dipertahankan.

Literatur klasik tentang persoalan Ahlul Bait sarat dengan pengalihan konteks nash, pemalsuan riwayat hadis, dan manipulasi sejarah. Dorongan utama dari semua itu adalah pengukuhan gagasan superioritas semu dalam ranah politik dan sosial bagi satu garis keturunan tertentu. Menurut pandangan ini, kepemimpinan dan kekuasaan harus berada di tangan mereka, dan distribusi harta umat diarahkan kepada kelompok tersebut melalui mekanisme yang disebut al-khumus. Bahaya pemikiran ini sangat nyata, baik terhadap agama itu sendiri

maupun terhadap tatanan sosial dan kemanusiaan.

Buku ini merupakan upaya kontribusi sederhana untuk membuka kepalsuan tersebut beserta rangkaian kesalahan yang secara langsung mencederai nilai-nilai agama melalui jalur penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dipaksakan. Buku ini merupakan kumpulan kajian dan artikel yang telah penulis sebarkan di berbagai media sejak tahun 2011, yang kemudian dihimpun dalam satu karya agar lebih mudah diakses oleh pembaca yang ingin mengkaji persoalan ini.

Di dalamnya dibahas ayat-ayat Al-Qur'an yang paling relevan dengan isu penafsiran yang diarahkan kepada kelompok yang disebut Ahlul Bait. Penulis menjelaskan makna yang paling dekat dan paling jelas sesuai dengan konteks ayat, menelusuri akar linguistik Arab dari istilah-istilah kunci, menjelaskan percampuran makna yang terjadi, serta menetapkan kandungan makna yang selaras dengan konteks ayat dan maqasid Al-Qur'an. Seluruh pembahasan ini dikonfirmasi dengan rujukan berbagai kitab tafsir, bahasa, dan fikih, serta dikaitkan dengan persoalan-persoalan lain yang memiliki kesamaan pola pemikiran.

Inti pemikiran dalam buku ini adalah harapan agar diskusi tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan Ahlul Bait dalam literatur klasik Sunni maupun Syiah dapat tersebar lebih luas. Penulis membatasi pembahasan pada landasan argumentasi terpenting saja, dengan dialog yang ringkas dan tidak berlarut-larut, serta meninggalkan uraian panjang yang lazim ditemukan dalam literatur Syiah, karena sifatnya yang eksklusif, terutama ketika dijadikan alat bantahan terhadap mazhab-mazhab Islam lainnya.

Akhir kata, kajian ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan siapa pun. Tolok ukur kemuliaan di sisi Allah Swt. tetaplah takwa.

Tujuan kajian ini semata-mata untuk menyingkap kebenaran, menguji, dan meluruskan pemikiran, jauh dari fanatisme, propaganda mazhab, kepentingan politik, maupun rasisme—yang semuanya bertentangan dengan fondasi Islam dan ruh syariat.

Dr. Abdullah al-Qisy
26 September 2020 M

Aal, Ahl, Dzawil Qurba, Dzurriyah
Dalam Neraca Qurani

الآل والأهل وذوي القربى والذرية

Siapa pun yang menekuni kajian dan penelitian yang berkaitan dengan kerabat Nabi, anggota keluarga, sanak saudara, dan keturunannya, pada umumnya akan mendapati bahwa pembahasan tersebut tidak keluar dari dua jalur utama.

Pertama, penelitian, kajian, dan penulisan yang berangkat dari sudut pandang mazhab disertai unsur rasisme ekstrem. Jalur ini dibangun di atas penafsiran teks-teks agama yang dipaksakan, serta bersandar pada periwayatan-periwayatan palsu, hadis-hadis dusta, dan kisah-kisah rekaan. Siapa pun yang mencermati jenis kajian ini akan menemukan bahwa agama direduksi dan dipersempit hanya pada beberapa individu tertentu. Istilah al-al (الآل) difungsikan sebagai alat propaganda mazhab, politik, dan rasisme, yang pada akhirnya mengeringkan nilai kebenaran dan bertentangan dengan fondasi Islam serta ruh syariat. Inilah gambaran umum penelitian dan kajian kelompok Syiah tentang kerabat Nabi (آل النبـي | Al an-Nabi), jika tidak dikatakan keseluruhannya demikian.

Kedua, penelitian dan kajian yang tunduk di bawah tekanan terorisme pemikiran, yang mengkriminalisasi setiap upaya objektivitas dan rasionalitas dalam membahas kerabat Nabi (آل النبي | Al an-Nabi). Tidak jarang pendekatan ini bersandar pada riwayat-riwayat hadis lemah yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Jenis kajian ini biasanya muncul dalam bentuk sikap defensif, dengan tujuan menegaskan kecintaan dan penghormatan kepada kerabat Nabi, serta menampilkan bahwa Ahlus Sunnah wal Jamaah-lah satu-satunya golongan yang benar-benar mencintai dan menjunjung Ahlul Bait, bukan selain mereka.

Uraian semacam ini pada dasarnya ditujukan untuk membendung klaim kecintaan yang lebih besar terhadap kerabat Nabi dari pihak Syiah. Namun, kelemahan pendekatan ini terletak pada kenyataan bahwa ia—pada beberapa kesempatan—menjauh dari kebenaran, serta mencerminkan sikap tidak berani menghadapi tantangan propaganda rasisme, politik, dan aliran tertentu yang melekat pada istilah الآل | al-Al. Bahkan, dalam banyak kasus, ia lebih menyerupai upaya pelarian atau penyelamatan diri dari tuduhan النصب | *an-nasb* (anti atau memusuhi Ali bin Abi Thalib Ra.). Demikianlah gambaran umum penelitian dan kajian kalangan Sunni tentang الآل | al-Al.

Kajian yang penulis bentangkan dalam tulisan ini muncul sebagai respons terhadap perbincangan panjang yang terus diulang-ulang, baik di kalangan Sunni maupun Syiah, terkait istilah الآل | al-Al. Tujuan penulis bukanlah menambah polemik, melainkan menempatkan titik dan baris pada huruf-huruf istilah tersebut di bawah naungan neraca Qurani, yang sama sekali tidak mengandung kebatilan. Kajian ini akan dibentangkan dalam dua permasalahan utama.

Permasalahan pertama, siapakah yang dimaksud dengan أهـل | ahl seseorang? Siapakah yang termasuk أهـل البيـت | ahl bait-nya?

Siapa pula yang tergolong sebagai الآل | al-Al-nya? Apa perbedaan antara أهـل | ahl dan الآل | al-Al? Siapakah yang dimaksud dengan dzawi ذوي القـربى | al-qurba, yaitu kerabat dekat seseorang? Siapa pula yang termasuk keturunannya ذريـة | dzurriyyah? Dan apa perbedaan antara ذرية | dzurriyyah (keturunan) dan الآل | al-Al?

Permasalahan kedua, apakah di dalam Al-Qur'an terdapat pengistimewaan atau pengkhususan bagi keluarga Nabi Muhammad ﷺ, Ahlul Bait-nya (أهـل البيـت), Al-nya (الآل), kerabatnya (ذوي القـربى), atau keturunannya (ذريـة), dalam bentuk keistimewaan eksklusif yang membedakan mereka dari seluruh umat Islam lainnya?

الأهل (Al-Ahl/Ahli) dalam Al-Qur'an

Khalil bin Ahmad menyatakan bahwa أهـل | *ahl* seseorang adalah istri dan individu yang memiliki ikatan kekhususan baginya. Istilah *ta'aahhul* (menjadikan seseorang sebagai ahli) merujuk pada pernikahan. أهـل البيـت | *Ahlul bait* adalah para penghuni rumah, sedangkan أهل الإسلام | *ahlul Islam* adalah para penganutnya.

أهـل الرجـل | *Ahlur rajul* (ahli seseorang) adalah mereka yang berkumpul bersamanya dan tinggal di bawah satu atap atau rumah yang sama.

Kata الأهـل disebutkan sebanyak 126 kali di dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk kata tunggal maupun kata ganti. Adapun أهـل الـشيء | *Ahlu asy-syai'* (ahli sesuatu) adalah mereka yang senantiasa menyertainya, atau pihak yang paling berhak atas sesuatu tersebut dibandingkan selain mereka.

Syaikh Ibn 'Asyur menyatakan bahwa الأهـل adalah sekelompok manusia yang memiliki kekhususan tertentu sesuai dengan kata sandaran (*idhafah*) yang melekat padanya.

Apa yang termuat dalam Al-Qur'an sepenuhnya mengonfirmasi pengertian ini. Istilah seperti أهـل القريـة (penduduk kampung), أهـل

المدينة (penduduk kota), البلد أهل (penduduk negeri), أهل الأرض (penduduk bumi), مدين أهل (penduduk Madyan), أهل يثرب (penduduk Yatsrib/Madinah), dan النار أهل (penghuni neraka) merujuk kepada para penghuni atau penduduk yang berdomisili dan senantiasa berada di dalamnya.

Demikian pula istilah الكتاب أهل (Ahli Kitab), الإنجيل أهل (ahli Injil), الذكر أهل (ahli zikir), التقوى أهل (ahli takwa), dan المكر أهل (orang-orang penipu), yang semuanya menunjuk kepada mereka yang berafiliasi dengan sesuatu tersebut dan menjadi pembawa sifat atau misinya, sesuai dengan kata sandaran setelah istilah الأهل | al-ahl.

Adapun السفينة أهل (ahli kapal) adalah kumpulan orang-orang yang menaiki kapal tersebut.

Sementara itu, penggunaan istilah الرجل أهل (ahli seseorang lelaki) dalam Al-Qur'an dikaitkan secara langsung dengan istrinya—sebagaimana dalam Surah Al-Qashash ayat 29 dan Surah Hud ayat 81—dan juga dengan anak-anak, kedua orang tua, serta saudara kandungnya—sebagaimana dalam Surah Yusuf ayat 93 dan Surah Thaha ayat 29.

Dalam Konteks Istri

Allah Swt. berfirman:

﴿فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِن جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ﴾

"Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, 'Tunggulah (di sini). Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari sana atau membawa sesuluh api agar kamu dapat menghangatkan badan.'"
(QS. Al-Qashash [28]: 29)

Pada saat itu, tidak ada seorang pun yang menyertainya selain istrinya.

Allah Swt. juga berfirman tentang Nabi Ibrahim As.:

﴿فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ﴾

"Kemudian dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, lalu dibawanya daging anak sapi yang gemuk."
(QS. Adz-Dzariyat [51]: 26)

Yang dimaksud dengan ahli dalam ayat ini adalah istrinya.

Demikian pula firman Allah Swt. tentang Nabi Ayyub As.:

﴿فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِن ضُرٍّ ۖ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ﴾

"Maka Kami mengabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, serta Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari sisi Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang menyembah (Allah)."
(QS. Al-Anbiya' [21]: 84)

Yang dimaksud dengan ahli dalam ayat ini adalah istrinya.

Dan istri Al-'Aziz berkata kepada suaminya:

﴿وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

"Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu, dan perempuan itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak, dan mereka mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Perempuan itu berkata, 'Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud berbuat jahat terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau dihukum dengan azab yang pedih?'"
(QS. Yusuf [12]: 25)

Yang dimaksud kata بِأَهْلِكَ dalam ayat ini adalah istrimu.

Dalam Konteks Anak-Anak

Allah Swt. berfirman tentang Nabi Luth As.:

﴿فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ﴾

"Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya, kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."
(QS. Al-A'raf [7]: 83)

Yang dimaksud dalam konteks ini adalah Nabi Luth As. bersama anak-anaknya, sementara istrinya dikecualikan.

Dalam Konteks Saudara Kandung

Allah Swt. berfirman tentang Nabi Musa As.:

﴿وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ۝ هَارُونَ أَخِي﴾

"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, yaitu Harun, saudaraku."
(QS. Taha [20]: 29–30)

Ayat ini secara jelas menunjukkan bahwa istilah ahl mencakup saudara kandung.

Dalam Konteks Kedua Orang Tua

Allah Swt. menyampaikan kisah Nabi Yusuf As. melalui ucapan saudara-saudara kandungnya:

﴿وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۖ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي ۖ هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ۖ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ۖ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ﴾

"Ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka yang dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Apa lagi yang kita inginkan? Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita. Kami akan memberi makan keluarga kami, menjaga saudara kami, dan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah.'"
(QS. Yusuf [12]: 65)

Dan firman Allah Swt.:

﴿فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ﴾

"Ketika mereka masuk ke tempat Yusuf, mereka berkata, 'Wahai al-'Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan. Kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.'"

(QS. Yusuf [12]: 88)

Serta melalui ucapan Nabi Yusuf As. sendiri:

﴿اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَـٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ﴾

"Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu letakkanlah pada wajah ayahku agar dia dapat melihat kembali, dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku."

(QS. Yusuf [12]: 93)

أهل البيت (Ahlul Bait) dalam Al-Quran

Susunan dua kata أهل dan البيـت mencakup seluruh individu yang tinggal bersama seseorang dalam satu rumah. Dengan demikian, ahlul bait seseorang adalah mereka yang menetap dan hidup bersama dengannya di dalam satu rumah. Apabila salah seorang dari mereka tidak hadir dan tidak sedang menetap bersamanya, maka ia disebut sebagai ahli atau kerabatnya (أهلـه) saja, dan bukan ahlul bait-nya (أهـل بيتـه).

Istilah أهـل البيـت | ahlul bait yang merupakan gabungan kata أهـل | ahl dan البيـت | bait disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali.

Ayat Pertama

Allah Swt. berfirman:

﴿قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۖ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ۚ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ﴾

"Para malaikat itu berkata, 'Apakah engkau merasa heran tentang

ketetapan Allah? Rahmat Allah dan keberkahan-Nya dicurahkan atas kamu, wahai ahlul bait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji, Maha Mulia.'"

(QS. Hūd [11]: 73)

Konteks Ayat

Allah Swt. berfirman:

﴿وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ ۖ فَمَا لَبِثَ أَن جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ۝ فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ۝ وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِن وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ۝ قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ۝ قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۖ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ۚ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ۝ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَىٰ يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ﴾

"Dan sungguh, utusan-utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan, 'Salam.' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Salam.' Maka tidak lama kemudian dia menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia merasa aneh dan timbul rasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, 'Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Lut.' Istrinya berdiri (di belakang tirai), lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Ya'qub. Dia berkata, 'Celakalah aku! Apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku seorang perempuan tua dan suamiku ini sudah sangat tua? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat menakjubkan.' Mereka berkata, 'Apakah engkau merasa

heran tentang ketetapan Allah? Rahmat Allah dan keberkahan-Nya dicurahkan atas kamu, wahai ahlul bait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji, Maha Mulia.' Maka ketika rasa takut itu telah hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah sampai kepadanya, dia pun berdebat dengan Kami tentang kaum Lut."
(QS. Hūd [11]: 69–74)

Ringkasan Makna Ayat Sesuai Konteks

Para malaikat berkata kepada istri Nabi Ibrahim As.: apakah engkau merasa heran akan dianugerahi seorang anak, walaupun usia kalian berdua telah lanjut, sungguh hal tersebut adalah urusan Allah Swt. yang tidak ada satu pun penghalang bagi-Nya untuk mewujudkannya? Rahmat dan keberkahan Allah Swt. tercurah atas kalian, wahai ahlul bait Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Allah Maha Terpuji dan Maha Mulia. Oleh karena itu, siapa pun yang mengeluarkan ayat ini dari konteks أهل البيت | ahlul bait Nabi Ibrahim As., maka ia telah bertentangan dengan petunjuk bahasa dan konteks ayat itu sendiri.

Syaikh Abdul Karim al-Khatib menyatakan bahwa dalam firman Allah Swt. رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ (*Rahmat Allah dan keberkahan-Nya dicurahkan atas kamu, wahai ahlul bait)* terdapat unsur penenang bagi hati istri Nabi Ibrahim As., sekaligus penguatan atas kabar gembira yang disampaikan para malaikat. Kabar tersebut merupakan rahmat dan keberkahan dari Allah Swt. yang dicurahkan kepada أهل البيت | ahlul bait rumah ini, yang telah dikhususkan Allah Swt. dengan anugerah rahmat dan keberkahan-Nya. Apabila demikian keadaannya, maka apa yang mereka terima berupa anugerah dan keutamaan bukanlah sesuatu yang patut dianggap mengherankan, meskipun datang dengan cara yang tidak biasa. Di sisi Allah Swt. terdapat keutamaan-keutamaan khusus bagi para wali-Nya yang tidak diberikan

kepada selain mereka, yakni mereka yang telah mencapai derajat rahmat dan rida Allah Swt.. Oleh sebab itu, penyebutan أهـل البيـت | ahlul bait merupakan penegasan pengkhususan, dan boleh disampaikan dalam bentuk panggilan: يا أهـل البيـت | ya ahlal-bait. Adapun firman-Nya إِنَّـهُ حَمِيـدٌ مَّجِيـدٌ menunjukkan bahwa Allah Swt. memuji hamba-hamba-Nya yang saleh melalui amal ketaatan mereka, lalu membalasnya dengan ganjaran yang setimpal serta mengangkat derajat mereka kepada kemuliaan, ketinggian, dan kehormatan.

Syaikh Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa jawaban para malaikat kepada istri Nabi Ibrahim As. dengan kalimat أَتَعْجَبِـينَ مِـنْ أَمْـرِ اللَّـهِ (*Apakah engkau merasa heran tentang ketetapan Allah?*) merupakan bentuk penolakan terhadap rasa herannya, karena keheranan tersebut seakan mengandung anggapan bahwa hal itu mustahil terjadi. Padahal, perintah Allah Swt. adalah perintah penciptaan (*amr at-takwin)*, atau dengan kata lain, kekuasaan Allah Swt. untuk menciptakan sesuatu di luar hukum kebiasaan alam. Jawaban para malaikat itu berangkat dari keyakinan penuh bahwa kabar yang mereka sampaikan adalah kebenaran yang bersumber dari Allah Swt..

Kalimat رَحْمَـتُ اللَّـهِ وَبَرَكَاتُـهُ عَلَيْكُـمْ (*Rahmat Allah dan keberkahan-Nya dicurahkan atas kamu,)* berkaitan langsung dengan penolakan terhadap keheranan tersebut, sebagai penguat penafian. Maknanya adalah bahwa tidak ada alasan untuk merasa heran terhadap urusan Allah Swt., karena dianugerahkannya seorang anak kepada kalian merupakan rahmat dan keberkahan dari Allah Swt.. Kalian adalah pihak yang layak menerima rahmat dan keberkahan tersebut, sehingga tidak ada keheranan sama sekali atas terjadinya hal itu.

Penyebutan أهـل البيـت | ahlul bait dalam ayat ini adalah penegasan atas kehadiran dan kedudukan mereka sebagai penghuni rumah

tersebut. Bentuk seruan itu mengandung pujian bagi Nabi Ibrahim As. dan istrinya, serta berfungsi sebagai penjelasan khusus bagi dhamir yang sedang dibicarakan.

Adapun firman Allah Swt. إِنَّـهُ حَمِيـدٌ مَّجِيـدٌ (*Sesungguhnya Dia Maha Terpuji, Maha Mulia.)* merupakan jaminan atas kebenaran rahmat dan keberkahan Allah Swt. bagi mereka. Allah Swt. memuji hamba-hamba-Nya yang taat, dan karena Dia Maha Mulia dan Maha Agung tanpa batas dalam karunia-Nya, maka tidaklah menjadi sesuatu yang berat bagi-Nya untuk menganugerahkan seorang anak. Pemilihan sifat al-Hamid di antara Asma'ul Husna lainnya merupakan kinayah atas keridaan Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim As. dan keluarganya (أهلـه | ahlihi).

Dengan demikian, أهـل البيـت | ahlul bait dalam ayat ini—sebagaimana tampak sangat jelas melalui konteksnya—bermakna keluarga inti Nabi Ibrahim As., yaitu Baginda dan istrinya.

Ayat Kedua

Allah Swt. berfirman:

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾

> *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."*
>
> ***(QS. Al-Ahzab [33]: 33)***

Konteks Ayat

Allah Swt. berfirman:

﴿يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۝ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ۝ وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا﴾

"Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidaklah seperti perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga orang yang ada penyakit dalam hatinya menjadi berkeinginan, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah Maha Lembut, Maha Mengetahui."
(QS. Al-Ahzab [33]: 32–34)

Ringkasan Makna Ayat

Sesungguhnya Allah Swt. berkehendak, melalui perintah-perintah dan larangan-larangan yang ditetapkan bagi kalian, untuk menyucikan kalian dan menjauhkan kalian dari segala

bentuk cela, keburukan, dan kejelekan, wahai ahlul bait Nabi, serta membersihkan kalian sebersih-bersihnya.

Ayat ini, meskipun maknanya jelas, sederhana, dan mudah dipahami sesuai konteksnya, telah diseret oleh periwayatan-periwayatan yang muncul di tengah perseteruan mazhab antara Sunni dan Syiah, dari makna yang dekat ini menuju makna lain yang sama sekali tidak berkaitan dengan konteksnya. Bahkan, ayat ini dipaksakan untuk menunjuk makna yang tidak layak dijadikan sebagai maksudnya.

Sebagian orang mengeluarkan para istri Nabi Muhammad ﷺ dari cakupan ayat ini, padahal merekalah yang menjadi sasaran utama ayat tersebut, karena rangkaian ayat ini sejak awal Surah Al-Ahzab ditujukan kepada mereka. Sebagian lain mengambil posisi yang sedikit lebih baik dengan menyatakan bahwa para istri Nabi Muhammad ﷺ memang termasuk dalam maksud ayat ini, namun kemudian menambahkan individu-individu lain berdasarkan beberapa periwayatan tersebut, tanpa mempertimbangkan bahwa periwayatan itu—pada akhirnya—menafikan maksud utama nash, yaitu keistimewaan para istri Nabi Muhammad ﷺ berupa ganjaran berlipat untuk kebaikan dan hukuman berlipat apabila melakukan kebalikannya, yang keseluruhannya bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan penghuni rumah Nabi Muhammad ﷺ.

Konteks-konteks ayat dalam Surah Al-Ahzab menunjukkan dengan sangat jelas bahwa yang dimaksud dengan أهل البيت | ahlul bait dalam ayat ini adalah para istri Nabi Muhammad ﷺ. Bagi siapa pun yang ingin lebih memastikan, hendaklah membaca ayat-ayat yang langsung mendahului (sebelum) dan mengikuti (setelah) ayat tersebut, karena sejak awal hingga akhir rangkaiannya, ayat-ayat itu menunjukkan bahwa Allah Swt. mengarahkan firman-Nya kepada istri-istri Nabi Muhammad ﷺ. Maka, bagaimana

mungkin dikatakan bahwa pihak yang dimaksud dalam firman Allah Swt. لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ (*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait,..)* adalah selain mereka?

Hal ini termasuk yang ditegaskan oleh Rasyid Ridha dalam Majalah Al-Manar. Ketika beliau menyebutkan silsilah keluarganya, beliau menuliskan: "Alawi, Fathimi, Husaini dari pihak ayah, dan Hasani dari pihak ibu; seorang alim dalam periwayatan dan sejarah..." Namun, bagaimanapun, Kitabullah tetaplah paling unggul di atas segalanya, dan hukum Allah Swt. berada di atas semua hukum lainnya.

Beliau berkata: "Ketahuilah bahwa sebagian orang telah membicarakan ayat ini berdasarkan pendapatnya sendiri, lalu mendakwa bahwa yang dimaksud dengan أهـل البيـت | ahlul bait adalah seluruh garis keturunan Sayyidah Fatimah Ra. Padahal kebenaran yang tidak mungkin dipalingkan oleh siapa pun kecuali karena dorongan hawa nafsu adalah bahwa yang dimaksud dengan البيـت | al-bait dalam ayat tersebut adalah بيـت | bait (rumah) Nabi Muhammad ﷺ yang Baginda tempati, dan itu merupakan objek linguistik, sedangkan yang dimaksud dengan أهلـه | ahlinya adalah para istri Baginda ﷺ."

Beliau menjelaskan bahwa penggunaan *dhamir jamak mudzakkar (kata ganti plural maskulin)* berfungsi sebagai penguatan nilai yang mulia dan deklarasi bahwa perhatian kepada Nabi Muhammad ﷺ, lalu kepada para istri Baginda ﷺ, merupakan kelanjutan perhatian kepada Nabi ﷺ, atau merupakan perhatian terhadap kata أهـل | al-ahl yang memang lazim digunakan dalam ungkapan bahasa Arab. Di antaranya firman Allah Swt.:

﴿إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَآتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ آتِيكُم بِشِهَابٍ

قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ﴾

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada istrinya, "Sesungguhnya aku melihat api. Aku akan membawa kabar tentangnya kepadamu atau membawa suluh api (obor) agar kamu dapat menghangatkan badan (dekat api)."

(QS. An-Naml [27]: 7)

Dan firman Allah Swt.:

﴿فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا﴾

lalu berkata kepada keluarganya, "Tinggallah (di sini)!

(QS. Taha [20]: 10)

Serta ayat:

﴿قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۖ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ۚ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ﴾

Mereka (para malaikat) berkata, "Apakah engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah (yang) dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia."

(QS. Hūd [11]: 73)

Yang semuanya menunjukkan bahwa ungkapan tersebut ditujukan kepada istri Nabi Ibrahim As., sesuai konteks ayatnya. Inilah pemahaman yang sejalan dengan konteks, sekaligus menjadi penolakan terhadap pemahaman selainnya, karena susunan kalimat pada ayat ini dapat dipadukan dengan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan para istri Nabi ﷺ, sehingga tidak menyisakan ruang penafsiran lain kecuali dengan cara tersebut.

Beliau juga menegaskan bahwa makna iradah (kehendak

Allah) dalam ayat ini adalah iradah yang berkaitan dengan tujuan penetapan hukum dan syariat yang khusus bagi mereka, bukan iradah dalam urusan penciptaan (takwin) sama sekali. Oleh karena itu, firman Allah Swt. إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ (*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu,..*). hingga akhir ayat dalam Surah Al-Ahzab ayat 33 ini serupa dengan firman Allah Swt. pada penutup ayat tentang wudu, mandi besar, dan tayammum dalam Surah Al-Ma'idah:

﴿مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.
(QS. Al-Ma'idah [5]: 6)

Dan juga seperti firman Allah Swt. setelah menyebutkan hukum puasa dan berbagai rukhsah yang berkaitan dengannya:

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾

Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran.
(QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Keseluruhannya merupakan penjelasan tentang hikmah Allah Swt. yang terkandung dalam hukum-hukum tersebut serta manfaatnya bagi manusia ketika melaksanakannya, dan sama sekali tidak membuka ruang untuk dipahami sebagai iradah penciptaan.

Jawaban beliau terhadap periwayatan-periwayatan terkait ayat ini (seperti hadis kisa' dan lainnya)

Beliau menyatakan:

"Ketahuilah bahwa apa yang diriwayatkan tentang pengkhususan Sayyidah Fatimah Ra. dan Ali bin Abi Thalib Ra. serta kedua anak mereka—yang kemudian diseret keluar dari konteks ayat—pada akhirnya menjadikan makna ayat seolah-olah berbunyi: 'Wahai para istri Nabi, janganlah kalian berbuat begini dan begitu, dan siapa di antara kalian yang melakukan ini, maka ganjarannya dilipatgandakan. Wahai para istri Nabi ﷺ, kerjakanlah ini dan itu. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menghendaki lewat perintah dan larangan-Nya, kecuali untuk melenyapkan noda dari Ali bin Abi Thalib dan istrinya serta anak-anak mereka, dan menyucikan mereka dari segala bentuk ketidakjelasan dengan pembersihan yang sempurna.' Riwayat seperti ini terlihat dengan pasti ketidakbenarannya, meskipun sebagian ahli hadis membenarkannya dari sisi sanad (rantai periwayatan). Bahkan saya mengatakan: tidak ada makna dan manfaat sama sekali ketika mereka dimasukkan ke dalam kandungan umum ayat itu, apalagi jika yang dimaksudkan adalah pengkhususan ayat hanya untuk mereka saja. Tidak pula terdapat nilai kelebihan dan keutamaan bagi mereka di dalamnya, karena mereka bukan pihak yang menjadi sasaran hukum-hukum ayat tersebut yang bertujuan untuk melenyapkan cela melalui pelaksanaan hukum itu. Keutamaan semacam itu baru mungkin apabila yang dimaksudkan adalah iradah penciptaan, dan ditambahkan bahwa penyampaiannya sejak awal tidak terikat dengan apa pun."

Beliau juga merasa heran terhadap sikap sebagian orang yang mengedepankan periwayatan-periwayatan tersebut di atas Kitabullah. Beliau berkata:

“Betapa patut disayangkan, sekaligus sangat mengherankan, bagaimana besarnya keterperdayaan manusia akibat periwayatan-periwayatan pada masa awal umat ini, padahal secara jelas ia bertentangan dengan Al-Qur’an. Sampai-sampai ada yang mengatakan tentang ayat ini: bahwa ia khusus bagi individu-individu yang disebut dalam riwayat al-kisa’, atau bagi mayoritas Bani Hasyim dan Bani Muthallib, dengan bersandar pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim pada tingkat pertama, serta hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim, at-Tirmidzi, ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu‘aim pada tingkat kedua. Padahal tidak ada satu pun dari seluruh riwayat itu yang benar selain yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim.

Sungguh terdapat hikmah dalam perkataan ‘Ikrimah ketika ia berkata: siapa pun yang bersungguh-sungguh ingin mengetahuinya, aku akan katakan bahwa ayat itu diturunkan pada istri-istri Nabi Muhammad ﷺ. Ini adalah yang diriwayatkan oleh ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas Ra., sebagaimana juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu ‘Asakir. Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa ‘Ikrimah menyeru di tengah pasar bahwa firman Allah Swt.:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ﴾

diturunkan kepada istri-istri Nabi Muhammad ﷺ.

Pada hakikatnya, tidak diperlukan suatu periwayatan untuk memahami ayat ini, karena konteksnya tidak memungkinkan diarahkan kepada selain apa yang telah kami tegaskan, sebagaimana hal itu tampak mudah bagi setiap pembaca ayat tersebut dengan bekal pengetahuan bahasa Arab. Melalui ayat ini saya memperoleh pengetahuan bahwa أهـل البيـت | ahlul bait tidak maksum (terlepas dari dosa). Maknanya ialah Allah Swt. menetapkan hukum-hukum itu bagi istri-istri Nabi ﷺ—berupa

pelipatan azab atas perbuatan keji dan pelipatan pahala atas ketaatan—demi melenyapkan cela dari mereka dan menyucikan mereka secara sempurna apabila mereka menaati dan melaksanakan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya. Sebab, tidak ada kandungan makna apa pun bagi seorang yang maksum bila ia diancam bahwa jika berbuat dosa akan mendapat azab berlipat ganda."

Imam ath-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa 'Ikrimah menyeru di keramaian pasar:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾

Beliau berkata: "Ayat ini diturunkan khusus kepada istri-istri Nabi Muhammad ﷺ."

Syaikh Ibnu 'Asyur berkata bahwa firman Allah Swt.:

﴿لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾

> *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

berkesinambungan dengan ayat sebelumnya, karena ia merupakan sebab yang terkait dengan kandungan ayat-ayat sebelumnya yang berupa perintah dan larangan, yang dimulai dengan firman Allah Swt.:

﴿يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ﴾

> *Wahai istri-istri Nabi, siapa di antara kamu yang melakukan perbuatan..*
> ***(QS. Al-Ahzab [33]: 30)***

Kedudukan kata إِنَّمَا berfungsi menyambungkan kelanjutan ayat dengan yang sebelumnya, karena huruf إِنَّ yang terdapat pada إِنَّمَا secara kebiasaan memperkaya fungsi *fa' sababiyyah* (menjelaskan sebab-akibat), sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abdul Qahir. Maka maknanya: Allah memerintahkan kalian dengan sesuatu dan melarang kalian dari sesuatu karena Allah menghendaki untuk menghilangkan kekurangan-kekurangan pada diri kalian dan menggantinya dengan kesempurnaan-kesempurnaan. Penalaran ini muncul bersamaan dengan rangkaian perintah dan larangan yang saling terkait.

Definisi al-bait (البيت) di sini adalah rumah Nabi Muhammad ﷺ, dan dengan mengingat bahwa Nabi ﷺ memiliki banyak rumah, maka yang dimaksud adalah rumah bagi setiap istri beliau ﷺ. Seluruh rumah itu beserta para penghuninya merupakan ahl (أهل) Nabi Muhammad ﷺ, dan para istri tersebut adalah penghuninya. Karena itu ayat sesudahnya berbunyi:

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ﴾

Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu
(QS. Al-Ahzab [33]: 34)

Dua dhamir (kata ganti) yang mengacu kepada pihak yang dituju ayat ini diarahkan kepada istri-istri Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana dhamir-dhamir pada ayat-ayat sebelumnya. Adapun penggunaan dhamir jamak mudzakkar pada ungkapan (عَنكُم) dan (يُطَهِّرَكُمْ) dimaksudkan untuk menegaskan unsur dominan karena keterkaitannya dengan sosok dan keberadaan Rasulullah ﷺ, sebab beliau adalah pemimpin bagi rumah-rumah para istrinya tersebut. Selain itu, Rasulullah ﷺ hadir dalam makna ayat karena penyampai perintah itu adalah Baginda ﷺ. Dalam penegasan unsur dominan ini terkandung

isyarat bahwa pembersihan diri mereka terkait erat dengan kedudukan Nabi ﷺ melalui penyertaan mereka sebagai pendamping hidup Bagida ﷺ, selaras dalam hal penyucian dan kesempurnaan, sebagaimana firman Allah Swt.:

﴿وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ﴾

perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik
(QS. An-Nur [24]: 26)

yakni para istri Nabi Muhammad ﷺ. Ini sepadan dengan firman Allah Swt. dalam kisah Nabi Ibrahim As.:

﴿رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ﴾

Rahmat Allah dan keberkahan-Nya dicurahkan atas kamu, wahai ahlul bait
(QS. Hūd [11]: 73)

di mana ayat itu ditujukan kepada istri Nabi Ibrahim As., dan Nabi Ibrahim As. berada bersama istrinya ketika itu.

Makna الرِّجْس | ar-rijs asalnya adalah kotoran yang menodai tubuh, lalu dipinjamkan maknanya pada dosa-dosa dan kekurangan-kekurangan agama karena hal itu menyebabkan kehinaan dan kebencian di dunia dan akhirat, sebagaimana tubuh yang ternoda kotoran menimbulkan kesan menjijikkan. Di dalam Al-Qur'an disebutkan:

﴿رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ﴾

adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan
(QS. Al-Ma'idah [5]: 90)

Adapun التطهير | tathhir dipinjamkan maknanya sebagai kebalikan dari itu, yakni menjauhi dosa dan kekurangan, sebagaimana tubuh atau pakaian yang bersih memunculkan kesan suci. Kata الإذهاب | al-idzhab dipinjamkan maknanya sebagai berpaling dan menjauh. Penggunaan fi'l mudhari' memberi isyarat tentang pembaruan kehendak dan kesinambungannya. Sungguh, apabila Allah Swt. menghendaki sesuatu, Dia menetapkannya, dan tidak ada yang mampu menghalanginya untuk terjadi.

Maknanya: apa yang Allah Swt. kehendaki bagi kalian melalui perintah dan larangan adalah untuk membentengi kalian dari segala kekurangan, mengisi diri kalian dengan kesempurnaan, dan menjaga kesinambungan keadaan tersebut; atau dengan kata lain, Allah tidak menghendaki menjadikannya sebagai murka ataupun kesulitan. Karena letak ketidaksempurnaan berada pada hati, sebagaimana firman Allah Swt.:

﴿مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ﴾

Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu
(QS. Al-Ma'idah [5]: 6)

Inilah sebab penggunaan kata إِنَّمَا. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. melindungi para istri Nabi Muhammad ﷺ dari kemungkinan melakukan dosa besar, dan Allah Swt. menyucikan diri mereka.

أهل البيت | Ahlul bait adalah para istri Nabi Muhammad ﷺ. Ayat ini ditujukan kepada mereka, begitu pula ayat sebelum dan sesudahnya, tanpa keraguan bagi siapa pun. Para Sahabat dan Tabi'in tidak memahaminya kecuali bahwa yang dimaksud adalah para istri Nabi Muhammad ﷺ, dan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka."

Beliau juga memberikan komentar tentang hadis kisa': "Kaum Syiah menemukan riwayat hadis kisa', lalu merampas penyifatan أهل البيت | ahlul bait di dalamnya dengan membatasinya hanya pada Ali bin Abi Thalib Ra., Sayyidah Fatimah Ra., serta kedua anak mereka, dan kemudian mendakwa bahwa para istri Nabi Muhammad ﷺ tidak termasuk ahlul bait.

Hal ini jelas bertentangan dengan Al-Qur'an, karena memasukkan sesuatu ke dalam ayat yang sedang membicarakan istri-istri Nabi Muhammad ﷺ. Tidak pula terdapat dalam lafaz hadis kisa' sesuatu yang menunjukkan pembatasan tersebut, karena tidak ada di dalamnya ungkapan pengkerucutan atau pengecualian seperti 'هـؤلاء أهـل بيتـي' (mereka inilah ahlul bait-ku), sebagaimana firman Allah Swt.:

﴿قَالَ إِنَّ هَـٰؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ﴾

Dia (Lut) berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku. Maka, jangan mempermalukanku.
(QS. Al-Hijr [15]: 68)

yang bermakna bahwa merekalah tamuku semata—tidak ada tamu selain mereka—sehingga menunjukkan pembatasan yang tegas. Sementara itu, ayat yang dibicarakan tetap bersambung dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yang semuanya berbicara tentang istri-istri Nabi Muhammad ﷺ.

Tampak bahwa klaim seperti ini telah ada sejak masa Tabi'in. Dan tampak pula bahwa sumbernya adalah pembacaan ayat ini secara terpisah dari ayat sebelum dan sesudahnya. Hal ini dikuatkan oleh riwayat para mufassir dari 'Ikrimah bahwa ia berkata: siapa pun yang ingin mengetahui maksudnya, maka sesungguhnya ayat itu diturunkan kepada para istri Nabi Muhammad ﷺ. Ia juga berkata: tidak seperti yang kalian sangkakan, karena

yang dimaksud adalah para istri Nabi Muhammad ﷺ. Ia menyuarakannya di keramaian pasar."

Adapun mengenai penggunaan dhamir maskulin pada (عَنكُم) dan (يُطَهِّرَكُمْ), bukan dhamir feminin, hal itu sesuai dengan kaidah bahasa Arab, karena orang Arab tidak menggunakan dhamir feminin untuk kata ahl (أهـل), melainkan menggunakan bentuk maskulin. Mereka mengucapkan: جـاء أهـل بيـت فـلان (telah datang ahli bait si fulan), padahal yang dimaksud adalah istrinya. Karena itu digunakan bentuk جـاء (maskulin), bukan ungkapan جـاءت أهلـه (feminin).

Gaya bahasa Arab yang dengannya Al-Qur'an diturunkan juga memuat penggunaan kata ahl (أهـل) untuk menunjuk istri seseorang. Karena itu, pembicaraan yang diarahkan kepada ahl dapat hadir dalam bentuk dhamir jamak mudzakkar, sebagaimana firman Allah Swt. tentang Nabi Musa As.: فقـال لأهلـه امكثوا dan سـآتيكم dan لعلي آتيكـم; padahal pihak yang dituju dalam ungkapan itu adalah istrinya, sebagaimana ditegaskan oleh lebih dari satu ulama.

Syaikh Abdul Karim al-Khatib berkata:

"Firman Allah Swt.:

﴿وَمَـن يَقْنُـتْ مِنكُـنَّ لِلَّـهِ وَرَسُـولِهِ وَتَعْمَـلْ صَالِحًـا نُّؤْتِهَـا أَجْرَهَـا مَرَّتَيْـنِ وَأَعْتَـدْنَا لَهَـا رِزْقًـا كَرِيمًـا﴾

'Dan barang siapa di antara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia.'
(QS. Al-Ahzab [33]: 31)

setara dengan firman Allah Swt. pada ayat sebelumnya:

﴿يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا﴾

'Wahai istri-istri Nabi! Siapa saja di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan azab untuknya dua kali lipat. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah.'
(QS. Al-Ahzab [33]: 30)

Hal ini menunjukkan satu kedudukan, dan ayat di atasnya menunjukkan kedudukan yang lain pula. Yang pertama berkaitan dengan kedudukan ihsan (tingkatan tertinggi dalam kebaikan), sedangkan yang kedua berkaitan dengan perbuatan yang tidak baik. Sebagaimana kesalahan yang dilakukan oleh ahli ihsan dinilai besar dan pertanggungjawabannya lebih besar, maka kebaikan mereka pun dinilai agung dan ganjarannya jauh lebih besar.

Adapun qunūt (القنـوت) adalah loyalitas dan ketaatan. Penyebutan ketaatan yang digandengkan antara Rasulullah ﷺ dengan Allah Swt. merupakan pemuliaan yang agung bagi Rasulullah ﷺ, sekaligus isyarat kepada kedudukan Baginda yang mulia di sisi Allah Swt..

Firman Allah Swt.:

﴿وَتَعْمَلْ صَالِحًا﴾

yang digandengkan dengan:

﴿يَقْنُتْ﴾

memberi isyarat bahwa *qunūt* (ketaatan)—yakni loyalitas dan kepatuhan—merupakan amal hati. Agar ketaatan ini memiliki jejak dan pengaruh, ia mesti terwujud dalam perbuatan nyata. Perbuatan menjadi neraca yang menampakkan isi hati berupa perasaan dan keyakinan. Adapun ganjaran yang dilipatgandakan adalah pelipatan pahala bagi ahli ihsan sebagai anugerah dan pemuliaan Allah Swt. kepada mereka, sekaligus bentuk ihsan Allah Swt. kepada para wali-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt.:

﴿وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ﴾

'Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya), Maha Mengetahui.'
(QS. Al-Baqarah [2]: 261)

Firman Allah Swt.:

﴿يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا﴾

'Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidaklah seperti perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga orang yang ada penyakit dalam hatinya menjadi berkeinginan, dan ucapkanlah perkataan yang baik.'
(QS. Al-Ahzab [33]: 32)

Ayat ini mengungkapkan sebab yang menjadikan ganjaran para istri Nabi Muhammad ﷺ—baik untuk perbuatan ihsan maupun keburukan—berbeda sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat-ayat sebelumnya, yaitu karena mereka tidaklah sama dengan perempuan lain. Mereka adalah istri Nabi Muhammad ﷺ. Diwajibkan atas mereka untuk berzuhud dari kehidupan dunia dan kenikmatannya, apabila mereka benar-benar ingin berada dalam lingkaran istri Nabi Muhammad ﷺ. Karena itu, ganjaran

kebaikan dan keburukan mereka tidak disamakan dengan ganjaran seluruh perempuan lain.

Pada firman Allah Swt.:

﴿يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ﴾

Wahai istri-istri Nabi!

terdapat seruan khusus yang Allah Swt. khususkan bagi rumah kenabian, sekaligus pengingat akan besarnya nikmat yang dianugerahkan kepada mereka melalui kehidupan bersama Baginda Nabi ﷺ.

Firman Allah Swt.:

﴿لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ﴾

Kamu tidaklah seperti perempuan yang lain,

adalah penafian kesamaan antara istri Nabi Muhammad ﷺ dengan perempuan kaum muslimin lainnya. Sebab pada kedudukan ini mereka adalah Ummahatul Mu'minin (ibu bagi kaum mukminin). Mereka memiliki hak untuk dijunjung dan dihormati oleh "anak-anak" mereka. Dengan kedudukan ini, mereka tidaklah sama dengan perempuan lain, atau kebanyakan mereka, bahkan mereka memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki perempuan mana pun.

Firman Allah Swt.:

﴿إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ﴾

jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu

orang yang ada penyakit dalam hatinya

mengandung larangan untuk *takhadhu'* dalam ucapan, yaitu gaya bicara yang dibuat-buat dengan melembut-lembutkannya secara manja. Sikap ini, bagi perempuan, serupa dengan menampakkan aurat dan perhiasan diri. Suara perempuan secara normal tidaklah tercela, namun gaya bicara yang dibuat-buat itulah yang menjadikan suara mengundang keraguan dan dapat membangkitkan syahwat lawan jenis.

Firman Allah Swt.:

﴿وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا﴾

dan ucapkanlah perkataan yang baik.

adalah perintah agar mereka berkata dengan ucapan yang baik, jelas, dan gamblang, jauh dari segala bentuk pemaksaan dan dibuat-buat, sekaligus menghindari kerlingan mata dan gerak tubuh. Inilah sikap yang dikehendaki agar terjauhkan dari istri Nabi Muhammad ﷺ, sehingga mereka tidak diselimuti lingkaran keraguan. Ini juga merupakan etika yang wajib menjadi jati diri setiap perempuan muslimah, karena pada istri Nabi Muhammad ﷺ terdapat teladan yang baik bagi mereka.

Firman Allah Swt.:

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾

Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah

salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

berisi perintah agar istri Nabi Muhammad ﷺ tetap berada di rumah-rumah mereka. Rentang waktunya adalah sepanjang hidup, sejalan dengan makna *al-qarar* (menetap) dan *as-sukna* (berdiam). Maknanya: tetaplah kalian berada di rumah kalian.

Adapun at-tabarruj (التبرج) adalah bersolek dengan menampakkan diri; asal maknanya at-tahattuk (التهتك), yakni membuka dan memperlihatkan perhiasan diri. Sementara al-jahiliyyah al-ūla (الجاهلية الأولى) adalah keburukan yang berakar dari kebodohan dan rendahnya nilai kemanusiaan. Ayat ini merupakan perintah kepada istri Nabi Muhammad ﷺ agar senantiasa berada di rumah dan tidak menghadiri keramaian serta tidak keluar ke jalan.

Menetap di rumah bagi istri Nabi Muhammad ﷺ adalah hal yang selaras setelah mereka memilih Allah Swt., Rasul-Nya, dan akhirat. Pada saat itu, semestinya tidak lagi ada keperluan di luar rumah berupa kesia-siaan, senda-gurau, perdagangan, atau selainnya. Karena itu, perintah untuk tetap berada di rumah digandengkan dengan perintah mendirikan salat, menunaikan zakat, serta menaati Allah Swt. dan Rasul-Nya. Inilah cara hidup mereka: senantiasa diarahkan kepada Allah Swt., dan diwujudkan dalam amal yang diridai Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Firman Allah Swt.:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾

Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

menunjukkan bahwa perkara-perkara yang diperintahkan kepada istri Nabi Muhammad ﷺ berupa adab langit dan ajaran mulia bersumber dari kehendak Allah Swt. untuk membersihkan mereka, sejalan dengan kedudukan mereka di sisi-Nya, serta karena keberadaan mereka sebagai pendamping hidup Nabi Muhammad ﷺ.

Penyebutan:

﴿أَهْلَ الْبَيْتِ﴾

ahlulbait

merupakan seruan. Di dalam seruan ini termasuk para istri Nabi Muhammad ﷺ, dengan nilai kemuliaan karena mereka hidup bersama Baginda ﷺ, dan merekalah أهـل البيـت | ahlul bait Nabi Muhammad ﷺ.

Firman Allah Swt.:

﴿وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾

dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

adalah penegasan atas pembersihan yang Allah Swt. kehendaki sebagai karunia bagi ahlul bait Nabi Muhammad ﷺ. Ini adalah pembersihan yang menyeluruh, yang tidak menyisakan sedikit pun noda atau kotoran.

آل (Al) dalam Al-Qur'an

Kosa kata (أوْلًا) (يـؤول) (آل الشيء) dan (مـآلًا) bermakna رجـع: pulang atau kembali. Ia digunakan dalam ungkapan seperti آل الأمـرُ إلى كـذا, yakni "suatu perkara berakhir menjadi demikian," dan kata الموئـل bermakna rujukan, dari sisi bobot/kuantitas dan maknanya.

Al-Jauhari menyebutkan: آل الرجـل (al seseorang) adalah ahli keluarga dan anak-anaknya, serta juga dapat bermakna para pengikutnya.

Dengan demikian, الآل | al-Al adalah suatu kaum yang dikaitkan hal dan urusan mereka kepada penisbatan kata setelahnya; hal ini juga disepakati oleh Sibawaih.

Ar-Razi menyatakan bahwa الآل | al-Al adalah individu-individu khusus bagi seseorang, yang hal dan urusan mereka dikaitkan kepadanya.

Pengaitan hal dan urusan tersebut kadang terjadi karena hubungan kekerabatan, dan pada waktu yang lain karena kesamaan agama.

Landasannya adalah bahwa kata آل bermakna kembali atau

menjadi, sebagaimana ungkapan آل الشيء يؤول أولا(sesuatu menjadi demikian setelah terlebih dahulu "kembali"), dan juga seperti ungkapan لِمَا يؤول فيه (karena sesuatu yang terjadi/berakhir di dalamnya). Secara hakikat, hal ini merupakan bentuk takwil/ interpretasi, karena suatu perkara dirujukkan kepada sesuatu yang bukan dalam bentuk zahir/aslinya.

Kata آل tidak digunakan kecuali bagi sosok yang penting dan dihormati. Pengimbuhannya terbatas pada makhluk yang berbicara (manusia), dan tidak mencakup benda mati, masa, maupun tempat. Karena itu, kata آل di dalam Al-Qur'an tidak diimbuhkan kepada selain manusia, seperti ungkapan "آل البيت" (Al Bait), sebab manusia termasuk makhluk yang berbicara, sedangkan rumah (البيت) tidak demikian. Maka, tidak benar merangkai kata آل dengan البيت berdasarkan kaidah yang ditetapkan para ahli bahasa. Hal ini berbeda dengan kata أهل (ahl), karena pengimbuhannya kepada hal-hal semacam itu dibenarkan.

Kata الآل | al-Al disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 23 kali, dan dikhususkan sebagai imbuhan kepada individu-individu manusia secara spesifik. Maka kita temukan, misalnya:

13 kali	آل فرعون
4 kali	آل لوط
2 kali	آل إبراهيم
1 kali	آل عمران
1 kali	آل داود
1 kali	آل موسى
1 kali	آل هارون
2 kali	آل يعقوب

Adapun penyebutan آل محمد tidak terdapat sama sekali di dalam Al-Qur'an.

Adapun آل seseorang di dalam Al-Qur'an adalah pihak yang urusan mereka "dikembalikan" kepadanya atau dikaitkan dengannya. Dalam hal ini terdapat dua makna:

Pertama: Makna Khusus

Makna khusus adalah makna hakiki kata الآل | al-Al, yakni mereka yang memiliki hubungan kekerabatan dengan seseorang. Siapa pun yang membuat statistik ayat-ayat Al-Qur'an terkait makna ini akan mendapati bahwa Al-Qur'an membatasinya pada istri (الزوجـة), anak (الأولاد), dan cucu (الأحفـاد). Ini menunjukkan bahwa pemahaman الآل | al-Al seseorang tidak akan melewati garis cucu: ia berlaku bagi garis keturunan seseorang sampai pada tingkat anak dan cucu saja. Adapun setelah tingkat cucu, ia masuk ke kategori الذريـة (dzurriyyah), bukan الآل; dan dua makna ini tidak bersinonim.

Kedua: Makna Umum

Makna umum adalah makna majazi bagi kata الآل | al-Al, yakni mereka yang memiliki hubungan dengan seseorang karena loyalitas, serta sebagai para pengikutnya.

Pemaknaan kata dalam bahasa Arab pada asalnya diprioritaskan dari yang konkret dan dapat dirasa menuju yang abstrak. Karena itu, lebih utama menggunakan kata dengan makna khusus yang hakiki daripada memakai makna majazi yang umum, kecuali apabila terdapat alasan yang jelas yang memalingkannya dari makna pertama.

Makna الآل | al-Al dalam Al-Qur'an dengan pengertian khusus tampak ketika menyebut آل داود, آل يعقـوب, آل لـوط, آل إبراهيـم, dan آل

عمـران, meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan mufassir tentang rincian cakupannya. Namun demikian, makna khusus pada ayat-ayat tersebut lebih dekat dengan konteksnya. Para mufassir lebih banyak berselisih mengenai آل لـوط, tetapi memaknainya dengan makna khusus tetap lebih dekat kepada konteks, demikian pula pada آل مـوسى dan آل هـارون.

Adapun makna الآل | al-Al dalam Al-Qur'an dengan pengertian umum, para mufassir menyebutkannya tampak ketika membahas آل فرعـون.

آل إبراهيم

Dalam konteks ayat:

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (pada masa mereka masing-masing)."
(QS. Ali 'Imran [3]: 33)

﴿أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُم مُّلْكًا عَظِيمًا﴾

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan yang besar."
(QS. An-Nisa' [4]: 54)

Mereka adalah kedua putra Baginda, yakni Nabi Ismail As. dan Nabi Ishaq As., serta cucunya, Nabi Ya'qub As. Sebab, pemilihan (الاصطفاء) pada ayat 33 Surah Ali 'Imran adalah untuk kenabian, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas r.a., Hasan, Mujahid, dan Muqatil. Ada pula yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah para pengikutnya.

آل عمران

Dalam konteks ayat 33 Surah Ali 'Imran, yang dimaksud adalah Nabi Isa As., putra Maryam, putri 'Imran. Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Nabi Isa As. dan ibundanya, Maryam, dengan pertimbangan bahwa 'Imran adalah ayah Maryam, bukan sebagaimana klaim bahwa ia adalah ayah Nabi Musa As. Pendapat ini lebih sesuai dengan konteks Surah Ali 'Imran yang berbicara tentang kisah Nabi Isa As. dan ibundanya Maryam As.

Karena yang disebut setelah firman Allah Swt.:

﴿وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

adalah 'Imran, kakek Nabi Isa As. dari pihak ibu, maka mengaitkan ungkapan itu kepadanya dipandang lebih tepat. Adapun yang berpendapat bahwa 'Imran yang dimaksud adalah ayah Nabi Musa As. dan Nabi Harun As., mereka mengatakan bahwa آل عمران adalah keturunan Nabi Musa As. dan Nabi Harun As.

آل يعقوب

Dalam konteks firman Allah Swt.:

﴿وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ

وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾

"Dan demikianlah Tuhanmu memilih kamu (untuk menjadi Nabi), dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari takwil mimpi-mimpi, dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."
(QS. Yūsuf [12]: 6)

Mereka adalah anak-anak dan istrinya.

Dan dalam konteks firman Allah Swt.:

﴿يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ ۖ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا﴾

"(yang) akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridai."
(QS. Maryam [19]: 6)

Dikatakan bahwa Ya'qub As. adalah putra Ishaq As. Maka yang dimaksud dengan الآل | al-Al di sini adalah anak-anaknya, yakni mewarisi ilmu dan kebijaksanaan, sebagaimana dikatakan oleh para mufassir.

Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Ya'qub As. di sini adalah Ya'qub bin Matsan, saudara kandung 'Imran bin Matsan, ayah Maryam. Keduanya adalah putra Matsan, dari garis keturunan Nabi Sulaiman As. bin Daud As. Keluarga Matsan disebut sebagai pemimpin Bani Israil menurut Muqatil dan selainnya. Al-Kalbi berkata: آل يعقوب adalah paman-paman dari pihak ibu, yaitu Ya'qub bin Matsan, di mana di antara mereka ada yang menjadi raja. Maka makna الآل | al-Al di

sini adalah anak-anaknya, yang mewarisi dari mereka ilmu; ada pula yang mengatakan warisannya berupa kebijaksanaan, dan pendapat lain menyatakannya berupa harta.

آل داود

Dalam konteks firman Allah Swt.:

﴿أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ ۖ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۖ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾ وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ ۖ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِن مَّحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَاتٍ ۚ اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ﴿١٣﴾﴾

> *"(Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amal yang saleh. Sungguh, Aku melihat apa yang kamu kerjakan. Dan (Kami tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula), dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Mereka membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya, dari gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam, dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah, wahai keluarga Daud, sebagai bentuk syukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."*
>
> ***(QS. Saba' [34]: 11–13)***

Mereka adalah Nabi Sulaiman As. beserta keluarga yang hidup dari garis keturunan آل داود.

آل لوط

Allah Swt. berfirman:

﴿قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٧﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا ۙ إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا جَاءَ آلَ لُوطٍ الْمُرْسَلُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنكَرُونَ ﴿٦٢﴾ قَالُوا بَلْ جِئْنَاكَ بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٦٣﴾﴾

"(Pula) Ibrahim berkata, 'Apa urusanmu yang penting (selain itu), wahai para utusan?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).' Maka ketika para utusan itu datang kepada kaum Luth (beserta pengikut-pengikutnya), ia berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal.' Mereka menjawab, 'Sebenarnya kami datang kepadamu membawa azab yang selalu mereka dustakan.'"

(QS. Al-Hijr [15]: 57–63)

Dan firman Allah Swt.:

﴿فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَن قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٥٧﴾﴾

"Maka tidak lain jawaban kaumnya selain berkata, 'Usirlah Luth

beserta keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih.' Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan bahwa ia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."
(QS. An-Naml [27]: 56–57)

Dan firman Allah Swt.:

﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ ۖ نَّجَّيْنَاهُم بِسَحَرٍ﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing."
(QS. Al-Qamar [54]: 34)

Pada seluruh ayat di atas dapat diterapkan makna khusus bagi الآل | al-Al, yaitu istri dan anak-anaknya. Dapat pula diterapkan makna umum, yakni para pengikutnya. Kedua makna ini benar, karena hanya keluarga Baginda sajalah yang menjadi pengikutnya, dan tidak ada seorang pun dari kaumnya yang beriman. Ayat menyatakan:

﴿فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

"Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri."
(QS. Adz-Dzariyat [51]: 36)

Dengan dasar itu, mereka disebut sebagai آلـه (al-nya), yakni para pengikutnya sekaligus kerabatnya dalam waktu yang sama. Namun berdasarkan ayat Surah Al-Hijr (59–60), makna khusus lebih dekat dengan konteks, karena di dalamnya terdapat pengecualian dari keanggotaan الآل | al-Al, yaitu istrinya:

﴿إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا ۙ إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٦٠﴾﴾

kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)

(QS. Al-Hijr [15]: 59–60)

آل موسى وآل هارون

Firman Allah Swt.:

﴿وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَن يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾

"Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja ialah tabut akan datang kepadamu; di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang-orang yang beriman.'"

(QS. Al-Baqarah [2]: 248)

Para mufassir berpendapat bahwa makna di sini bersifat umum, yakni para pengikut kedua Nabi itu. Namun masih dimungkinkan pula makna khusus, yakni apa-apa yang ditinggalkan oleh anak-anak kedua Nabi tersebut.

آل فرعون

Ungkapan ini berulang sebanyak tiga belas kali, di antaranya:

﴿وَإِذْ نَجَّيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾ وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah) ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya, sedang kamu menyaksikan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 49–50)

﴿وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ...﴾

"Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata..."
(QS. Ghafir [40]: 28)

﴿النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ﴾

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat (dikatakan), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.'"
(QS. Ghafir [40]: 46)

Para mufassir berpendapat bahwa pada seluruh ayat tersebut, maknanya diarahkan kepada arti umum, yaitu para pengikutnya. Namun sebagian ayat mungkin mengandung makna khusus, seperti pada ayat di Surah Al-Qasas serta ayat 28 di Surah Ghafir. Bisa jadi seorang laki-laki yang menyembunyikan imannya termasuk keluarga dekat Fir'aun, sehingga memungkinkan baginya menyuarakan pendapat tersebut.

Kedua makna (khusus dan umum) bagi الآل | al-Al inilah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, dan tidak ada satu pun yang keluar dari dua makna tersebut. Adapun pemaknaan الآل | al-Al sebagai dzurriyyah atau silsilah keturunan, maka tidak ada satu pun ayat Al-Qur'an yang saya dapati mengarah kepada makna itu secara jelas. Bahkan yang tampak adalah Al-Qur'an membedakan antara makna الآل dan الذرية ketika keduanya disebut pada tempat masing-masing, sehingga menegaskan bahwa keduanya tidak bersinonim. Setiap kata memiliki kandungan makna tersendiri.

Kedua istilah ini muncul dalam konteks Nabi Ibrahim As.: sekali disebut dengan آل إبراهيم, dan pada kesempatan lain disebut dengan ذريته (keturunannya). Hal ini jelas menunjukkan pembedaan keduanya. Allah Swt. berfirman:

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku tidak mengenai orang yang zalim.'"

(QS. Al-Baqarah [2]: 124)

﴿رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ﴾

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku."
(QS. Ibrahim [14]: 40)

Seandainya makna الآل sama dengan makna الذريـة, maka penyebutan آل عمـران setelah آل إبراهيـم menjadi pengulangan yang tidak diperlukan, karena آل عمـران termasuk dalam garis keturunan Ibrahim As. Maka mengapa mereka disebutkan setelah آل إبراهيـم? Allah Swt. berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing).
(QS. Ali 'Imran [3]: 33)

Yang dimaksud dengan istifa' (اصْطَفَىٰ) di sini adalah pemilihan. Asal maknanya adalah memilih yang terbaik dari sesuatu, seperti proses penyaringan. Jelas tidak dibenarkan bahwa istifa' itu mencakup seluruh keturunan Ibrahim As., karena di antara mereka ada yang zalim, kriminal, dan fasik.

Mereka yang memperluas makna الآل | al-Al hingga mencakup makna الذريـة lupa bahwa dengan demikian mereka secara otomatis mengeluarkan Ali bin Abi Thalib Ra. dari kategori الآل | al-Al, karena beliau bukanlah dzurriyyah Nabi Muhammad ﷺ. Maka dari sisi bahasa, hal itu tidak menolong mereka dalam persoalan ini.

Adapun yang mengatakan bahwa الآل | al-Al bermakna diri seseorang itu sendiri, maka ini pun tidak benar. Sebab seseorang tidak dinisbatkan kepada dirinya sendiri, dan ungkapan "si fulan

dan al-nya" apabila si fulan masuk dalam makna tersebut akan menjadi pengulangan yang sia-sia, dan hal itu tidak dibenarkan.

Kemudian terkait istifa' bagi آل عمـران, pemilihan itu bukan untuk 'Imran itu sendiri sebagaimana yang diketahui umum, melainkan untuk putrinya Maryam As. dan cucunya Isa As.

ذو القربى Dzul Qurba dalam Al-Quran

Seseorang yang memiliki kedekatan—baik laki-laki maupun perempuan—disebut dzū qarabah (ذو القرابة), yaitu orang yang mempunyai ikatan kekerabatan atau kedekatan. Bentuk jamak untuk perempuan ialah qara'ib (قرائب), sedangkan untuk laki-laki ialah aqarib (أقارب). Apabila digunakan kata qurba (قربى), maka itu juga benar dan diperbolehkan.

Kata qarabah (القرابة) dan qurba (قربى) bermakna kesinambungan hubungan nasab dan kedekatan pertalian darah. Dalam asal bahasa Arab, keduanya merupakan bentuk masdar.

Kata qurba (قربى) beserta sinonimnya muncul di dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali, dengan makna kedekatan kekerabatan dari sisi pertalian darah. Makna ini mencakup paman dan bibi dari pihak ayah beserta anak-anak mereka, paman dan bibi dari pihak ibu beserta anak-anak mereka, serta siapa pun yang memiliki hubungan darah di antara mereka.

Adapun kata al-aqrabin (الأقربين) adalah bentuk tafdil (menunjukkan "lebih dekat"), yang dikhususkan untuk tingkat kedekatan yang lebih kuat. Dengan demikian, qurba (قربى) mencakup qarabah (القرابة) yang dekat maupun yang jauh,

sedangkan al-aqrabin (الأقربين) hanya mencakup qarabah (القرابة) yang dekat saja.

Dan yang berkaitan langsung dengan pembahasan kajian ini adalah tiga ayat Al-Qur'an yang dalam sebagian penafsirannya didapati keluar jauh dari konteks dan maqasid-nya (tujuan utamanya).

Ayat Pertama

﴿ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۗ قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ﴾

"Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.' Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri."

(QS. Asy-Syūra [42]: 23)

Ringkasan Makna Ayat

"Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu: Aku tidak meminta dari kalian imbalan dan balas jasa atas apa yang aku lakukan, yaitu menyampaikan risalah Tuhanku, serta mengajak kalian kepada apa yang Allah turunkan berupa agama yang benar, nilai-nilai kebaikan, dan kabar gembira akhirat. Aku hanya meminta dari kalian agar kalian membiarkanku menyampaikan risalah Tuhanku tanpa kalian halangi, demi

menjaga hubungan kekerabatan antara aku dan kalian."

Ibnu 'Abbas berpendapat bahwa maknanya ialah: janganlah kalian menyerang atau menghalangiku, karena di antara kita ada hubungan kekerabatan; jagalah pertalian kekeluargaan antara aku dan kalian.

Makna inilah yang sesuai dengan konteks ayat-ayat tersebut, konteks Al-Qur'an, serta kaidah bahasa, dan ini pula pendapat mayoritas mufassir. Adapun penafsiran selain itu bertentangan dengan konteks dan susunan bahasanya.

Kesesuaian dengan Kaidah Bahasa Arab

Ayat dan kata ini, secara mendasar, tidak berkaitan dengan individu tertentu. Hal ini karena kata qurba (قـربى) dalam bahasa Arab merupakan makna abstrak (ma'na masdari)—yakni konsep intelektual tentang kedekatan hubungan nasab, bukan penunjuk langsung kepada entitas atau sosok tertentu.

Kedudukannya serupa dengan kat a al-shaja'ah (الشـجاعة, keberanian) dan al-'ilm (العلـم, ilmu). Kata al-shaja'ah tidak menunjuk kepada seseorang secara langsung, melainkan kepada konsep keberanian itu sendiri. Apabila ingin digunakan untuk mendeskripsikan individu, maka bahasa Arab menempuh salah satu dari dua jalan:

1. Menggunakan konstruksi idhafah dengan "dzū" (ذو)
   Seperti:
   - ذو قربى (memiliki hubungan kekerabatan)
   - ذو شجاعة (memiliki keberanian)
   - ذو علم (memiliki ilmu)

2. Mengubah bentuk kata melalui kaidah sharaf
   Seperti:

   - قريب / أقارب (kerabat)
   - شجاع (pemberani)
   - عالم (orang berilmu)

Jika tidak digunakan dalam dua bentuk ini, maka kata tersebut tetap berada pada level makna abstrak, dan tidak dapat dipahami sebagai rujukan kepada individu atau kelompok tertentu.

Dengan demikian, apabila Allah Swt. berkehendak membicarakan orang-orang tertentu secara spesifik, niscaya redaksi ayat akan berbunyi: إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى ذَوِى الْقُرْبَىٰ dan bukan: فِى الْقُرْبَىٰ

Sebagaimana diketahui, seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang hak-hak kerabat—baik wasiat, nafkah, atau kewajiban sosial—selalu menggunakan bentuk ذوي القربى, bukan sekadar فِى الْقُرْبَىٰ | fi al-qurba.

Oleh karena itu, ketika dalam ayat ini digunakan bentuk masdar (قربى) dan bukan kata benda personal, maka secara bahasa tidak mungkin dimaksudkan sebagai ذوي القربى (orang-orang tertentu).

Kesesuaian dengan Konteks Al-Qur'an Secara Menyeluruh

Nabi Muhammad ﷺ—sebagaimana seluruh para nabi—tidak pernah meminta balasan apa pun atas dakwah yang mereka sampaikan. Ini adalah prinsip universal yang ditegaskan secara eksplisit oleh Al-Qur'an.

Allah Swt. berfirman:

﴿قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ﴾

"Katakanlah (wahai Muhammad): Aku tidak meminta sedikit pun upah kepada kalian atas dakwah ini, dan aku bukan termasuk orang-orang yang mengada-adakan."
(QS. Shad [38]: 86)

Jika Nabi Muhammad ﷺ tidak mengharapkan balasan apa pun kecuali dari Allah, maka gugurlah penafsiran yang menyatakan bahwa Baginda meminta balasan berupa kecintaan kepada anggota keluarganya. Penafsiran semacam ini bertentangan langsung dengan nash Al-Qur'an yang qath'i dan berulang-ulang menegaskan bahwa Baginda tidak meminta upah dari siapa pun.

Adapun permintaan Nabi ﷺ kepada kaumnya agar menjaga hubungan kekerabatan dan tidak menghalangi dakwahnya, maka itu bukanlah berupa upah atas penyampaian risalah, melainkan kewajiban moral dan sosial yang lahir dari ikatan nasab itu sendiri. Meminta sesuatu yang memang merupakan kewajiban adalah kebenaran, bukan cela.

Kasih sayang antar kerabat dan pemeliharaan silaturahmi adalah kewajiban universal dalam setiap hubungan darah, dan inilah yang diabaikan oleh kaum Quraisy terhadap Rasulullah ﷺ.

Pengecualian yang Bersifat Terputus (Istitsna' Munqati')

Pengecualian dalam ayat ini bersifat terputus, bukan pengecualian yang menyambung secara makna.

Sebagaimana firman Allah Swt.:

﴿لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا﴾

"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia, kecuali ucapan salam."
(QS. Maryam [19]: 62)

Kata salam di sini tidak termasuk jenis dari لَغْوًا | laghw, sehingga pengecualian ini bersifat terpisah secara makna.

Demikian pula dalam ayat:

لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

Kata al-mawaddah bukan bagian dari al-ajru (upah). Maka maknanya menjadi:

"Aku tidak meminta upah apa pun dari kalian, tetapi (yang aku harapkan hanyalah) penghormatan terhadap hubungan kekerabatan yang ada di antara kita."

Dengan kata lain, al-mawaddah bukan balasan dakwah, melainkan kewajiban yang memang sudah ada berdasarkan hubungan darah. Manfaatnya pun kembali kepada mereka sendiri, bukan kepada Nabi ﷺ.

Karena itu, bentuk pengecualian terputus ini lebih kuat dan lebih konsisten dengan keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an yang menafikan permintaan upah atas penyampaian risalah.

Kesesuaiannya dengan Konteks Ayat-Ayat Sekitarnya

Konteks ayat-ayat di sekitarnya dengan jelas menunjukkan bahwa pesan ini merupakan seruan umum yang ditujukan secara khusus kepada kaum musyrikin Mekah, yaitu kelompok yang

sedang dibantah oleh Al-Qur'an, diperingatkan dengan ancaman azab neraka, dan pada saat yang sama diperlihatkan kontrasnya dengan gambaran surga serta balasan yang disediakan bagi orang-orang beriman.

Allah Swt. berfirman:

اَمْ لَهُمْ شُرَكٰٓؤُا شَرَعُوْا لَهُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا لَمْ يَأْذَنْۢ بِهِ اللّٰهُ ۗوَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗوَاِنَّ الظّٰلِمِيْنَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۝ تَرَى الظّٰلِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا كَسَبُوْا وَهُوَ وَاقِعٌۢ بِهِمْ ۗوَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فِيْ رَوْضَاتِ الْجَنّٰتِ ۚ لَهُمْ مَّا يَشَاۤءُوْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُ ذٰلِكَ الَّذِيْ يُبَشِّرُ اللّٰهُ عِبَادَهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ ۗ قُلْ لَّآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبٰى ۗ وَمَنْ يَّقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهٗ فِيْهَا حُسْنًا ۗاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang menetapkan bagi mereka aturan agama yang tidak diizinkan (diridai) oleh Allah? Seandainya tidak ada ketetapan yang pasti (tentang penundaan hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Sesungguhnya orang-orang zalim itu akan mendapat azab yang sangat pedih. Kamu akan melihat orang-orang zalim itu sangat ketakutan karena (kejahatan-kejahatan) yang telah mereka lakukan, sedangkan (azab) menimpa mereka. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh (akan bersenang-senang) di dalam taman-taman surga. Mereka mendapatkan apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. Itulah (karunia) yang (dengannya) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu suatu imbalan pun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Siapa mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

(QS. Asy-Syūra [42]: 21–23)

Rangkaian ayat ini membentuk satu kesatuan tematik yang utuh: bantahan terhadap kesyirikan, ancaman terhadap kezaliman, kabar gembira bagi orang beriman, dan penegasan bahwa Rasulullah ﷺ tidak meminta imbalan apa pun atas dakwahnya.

Dengan demikian, ayat "إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ | illa al-mawaddata fi al-qurba" tidak berdiri sendiri, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari rangkaian polemik akidah terhadap kaum musyrikin.

Status Ayat sebagai Ayat Makkiyyah

Ayat ini disepakati oleh para ulama sebagai ayat Makkiyyah. Fakta ini menjadi penguat utama bagi penafsiran yang menolak pemaknaan ayat sebagai permintaan kecintaan kepada individu-individu tertentu dari keluarga Nabi ﷺ.

Pada fase awal dakwah di Mekah:

1. Mayoritas anggota keluarga Nabi ﷺ masih berada dalam kekafiran, termasuk tokoh-tokoh utama seperti Abu Lahab.

2. Sebagian yang kelak menjadi tokoh besar Islam masih kanak-kanak, seperti Ali bin Abi Thalib Ra. dan Fatimah Ra.

3. Bahkan Hasan dan Husain Ra. belum lahir sama sekali pada periode turunnya ayat ini.

Maka, tidak masuk akal secara historis maupun rasional apabila Rasulullah ﷺ pada saat menyaksikan Yasir Ra. dan keluarganya disiksa hingga syahid, justru meminta kepada kaum musyrikin—atau kepada kaum mukmin awal—upah dakwah berupa kecintaan kepada anggota keluarganya, termasuk:

- kerabat yang masih kafir,
- anak-anak yang belum baligh,
- bahkan keturunan yang belum lahir.

Tidak Ditujukan kepada Kaum Musyrikin

Permintaan agar kaum musyrikin mencintai keluarga Nabi ﷺ adalah sesuatu yang mustahil secara realitas. Mereka bahkan tidak menghormati Nabi ﷺ sendiri, menuduhnya sebagai pendusta dan tukang sihir, lalu bagaimana mungkin mereka diminta mencintai anggota keluarganya?

Maka jelas bahwa ayat ini bukan seruan emosional, melainkan tuntutan moral minimum:

agar mereka tidak memutus hubungan kekerabatan, tidak menghalangi dakwah, dan tidak melakukan permusuhan brutal terhadap seorang yang masih memiliki ikatan nasab dengan mereka.

Tidak Ditujukan kepada Kaum Mukmin

Ayat ini juga tidak mungkin ditujukan kepada kaum mukmin, karena:

1. Cinta kepada Rasulullah ﷺ dan keluarganya adalah kewajiban iman, bukan permintaan khusus.

2. Orang-orang beriman telah diikat oleh prinsip:

﴿بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾

"Sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain."

3. Kecintaan kepada keluarga Nabi ﷺ termasuk dalam kecintaan kepada sesama mukmin, tanpa memerlukan penetapan khusus.

Oleh karena itu, tidak ada keperluan syar'i maupun retoris bagi Rasulullah ﷺ untuk meminta hal yang sudah menjadi konsekuensi iman.

Tidak Bertentangan dengan Prinsip "Tidak Meminta Upah"

Sebagaimana telah ditegaskan dalam banyak ayat Al-Quran, Rasulullah ﷺ tidak meminta upah apa pun atas dakwahnya. Jika pun ada permintaan, maka ia pasti berkaitan langsung dengan kelangsungan dakwah, bukan keuntungan pribadi atau keluarga.

Permintaan untuk menjaga hubungan kekerabatan bukan upah, melainkan kewajiban sosial yang diabaikan oleh kaum Quraisy. Karena itu, pengecualian dalam ayat ini bersifat pengecualian terputus (istitsna' munqati'), bukan pengecualian yang menyambung makna dengan "upah".

Bantahan terhadap Pendapat yang Mengaitkan Ayat dengan Kaum Anshar

Sebagian pihak menyatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum Anshar. Namun pendapat ini gugur secara otomatis, karena:

1. Ayat ini Makkiyyah, sedangkan kaum Anshar baru dikenal setelah hijrah.

2. Riwayat-riwayat yang mengaitkannya dengan Anshar telah dilemahkan oleh:

- Ibnu Hajar al-'Asqalani
- As-Suyuthi

3. Riwayat yang lebih kuat dari Ibnu 'Abbas Ra. menegaskan makna umum ayat, bukan pengkhususan kelompok tertentu.

Kesimpulan Kontekstual

Dengan memperhatikan:

- konteks ayat-ayat sebelum dan sesudahnya,
- status Makkiyyah ayat,
- kondisi sosial dan keluarga Nabi ﷺ pada fase awal dakwah,
- prinsip universal bahwa para nabi tidak meminta upah,

maka jelas bahwa makna ayat إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ adalah:

tuntutan agar hubungan kekerabatan tidak diputus dan permusuhan tidak melampaui batas, dan bukan permintaan kecintaan eksklusif kepada individu tertentu dari keluarga Nabi ﷺ.

Ayat Kedua dan Ayat Ketiga

(Bagian/Jatah Dzawil Qurba)

Siapakah yang dimaksud dengan ذوي القربى | dzawil qurba sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan ghanimah (الغنائم), yaitu harta rampasan perang, dan fay' (الفيء)?

Allah Swt. berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ آمَنتُم بِاللَّهِ وَمَا أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) pada hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

(QS. Al-Anfal: 41)

Dan Allah Swt. berfirman:

مَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari harta benda yang berasal dari penduduk kota-kota, maka itu adalah untuk Allah, untuk Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.

(QS. Al-Hasyr: 7)

Para fuqaha dan mufassir berbeda pendapat dalam menentukan

makna ذوي القـربى | dzawil qurba . Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud adalah keluarga Nabi Muhammad Saw. dari kalangan Bani Hasyim. Pendapat lain memasukkan pula Bani Muthallib. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa seluruh suku Quraisy termasuk keluarga Nabi Muhammad Saw. Ulama Ahnaf (pengikut mazhab Imam Abu Hanifah) cenderung menguatkan pendapat terakhir ini, dengan mempertimbangkan kondisi kemiskinan yang menimpa mereka.

Namun, setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw., status ذوي القـربى | dzawil qurba tidak lagi dilekatkan sebagaimana sebelumnya. Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat mengenai pembagian bagian Nabi Muhammad Saw. dan ذوي القـربى | dzawil qurba setelah wafatnya Baginda.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa bagian seperlima tersebut dibagi menjadi tiga bagian: satu bagian untuk anak-anak yatim, satu bagian untuk orang-orang miskin, dan satu bagian untuk ibnu sabil. Dalam pembagian ini termasuk pula fakir miskin dari kalangan Bani Hasyim sebagaimana kaum muslimin lainnya. Adapun bagian Nabi Muhammad Saw. dianggap gugur dengan wafatnya Baginda, demikian pula bagian ذوي القـربى | dzawil qurba , karena ketetapan tersebut khusus bagi mereka yang hidup pada masa itu.

Imam Malik berpendapat bahwa bagian seperlima tidak dibagikan secara kaku, melainkan dikembalikan kepada kebijaksanaan pemimpin untuk disalurkan kepada pihak-pihak yang dinilai paling berhak di kalangan umat Islam.

Imam Syafi'i berpendapat bahwa bagian tersebut diperuntukkan bagi Bani Hasyim secara merata, baik yang miskin maupun yang kaya, dengan perbandingan satu banding dua antara perempuan dan laki-laki, serta termasuk di dalamnya Bani Muthallib.

Pendapat lain menyatakan bahwa bagian Rasulullah Saw. dan ذوي القـربى | dzawil qurba dialihkan kepada khalifah setelah wafatnya Nabi Saw. Pendapat ini diriwayatkan dari Muhammad bin al-Hanafiyah. Pendapat lainnya menyebutkan bahwa bagian ذوي القـربى | dzawil qurba dialihkan kepada keluarga khalifah.

Terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ذوي القـربى | dzawil qurba adalah keluarga para pejuang atau tentara Islam, bukan keluarga Nabi Muhammad Saw. Pendapat ini dinyatakan oleh Imam al-Maturidi dalam tafsirnya. Beliau menegaskan bahwa secara zahir ayat tidak menunjukkan bahwa ذوي القـربى | dzawil qurba dimaksudkan khusus bagi keluarga Rasulullah Saw., melainkan menunjukkan keluarga dari mereka yang menjadi sasaran khitab ayat tersebut. Allah Swt. berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ

Ketahuilah, sesungguhnya apa pun yang kamu peroleh sebagai rampasan perang,312) maka seperlimanya untuk Allah, Rasul, dzawil qurba,

Ayat ini, menurut zahirnya, ditujukan kepada semua pihak yang menjadi sasaran khitab, yakni para pejuang. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan ذوي القربى | dzawil qurba adalah keluarga mereka.

Hal ini serupa dengan firman Allah Swt.:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ

Bagi laki-laki ada bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya.

(QS. An-Nisa': 7)

Ayat ini tidak dipahami sebagai khusus bagi keluarga Nabi Muhammad Saw., melainkan bagi keluarga setiap orang yang

menjadi sasaran ayat. Demikian pula firman Allah Swt.:

إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ

Jika dia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk kedua orang tua dan kerabatnya.
(QS. Al-Baqarah: 180)

Maknanya juga berlaku umum, bukan khusus bagi keluarga Nabi Saw. Demikian pula halnya dengan lafaz ذوي القـربى | dzawil qurba.

Makna ذوي القربى | dzawil qurba dalam pengertian terakhir ini lebih dekat dengan konteks ayat dibandingkan pendapat-pendapat sebelumnya. Hal ini dapat diperkuat dengan konteks ayat-ayat lain, penggunaan umum istilah ذوي القـربى | dzawil qurba dalam Al-Qur'an, serta pertimbangan rasional dan historis.

Pertama, khitab pada awal ayat ditujukan kepada para pejuang, sebagaimana firman-Nya:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang kamu peroleh sebagai rampasan perang.

Dengan demikian, secara utama ذوي القـربى | dzawil qurba ditujukan kepada keluarga mereka.

Kedua, seluruh penggunaan istilah ذوي القـربى | dzawil qurba dalam Al-Qur'an ditujukan kepada orang-orang beriman secara umum. Istilah ini disebutkan sebanyak delapan kali selain dua ayat di atas, dan seluruhnya—kecuali satu ayat yang berkaitan dengan Bani Israil—ditujukan kepada kaum beriman, dengan penekanan pada ihsan dan pemenuhan hak kerabat. Karena itu, mengecualikan

dua ayat ini sebagai khusus bagi keluarga Nabi Saw. tanpa qarinah yang jelas bertentangan dengan konteks umum Al-Qur'an.

Seluruh keluarga kaum muslimin memiliki hak atas harta yang penentuannya telah ditetapkan oleh Allah Swt.:

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ

Dan berikanlah kepada kerabat dekat akan haknya.
(QS. Al-Isra': 26)

Mereka menyaksikan pembagian harta rampasan perang, namun tidak dapat turut serta karena berbagai sebab. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan, terlebih jika jumlah rampasan perang besar. Dengan mencakup ذوي القربى | dzawil qurba dalam makna yang luas, seluruh penduduk Madinah dapat memperoleh bagian.

Syiar para nabi, termasuk Nabi Muhammad Saw., adalah:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas seruanku itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam.
(QS. Asy-Syu'ara': 109)

Imam al-Alusi menjelaskan bahwa tidak pantas bagi martabat kenabian adanya tuduhan mencari keuntungan duniawi bagi keluarganya. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah Swt.:

وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ

Dan engkau tidak meminta imbalan kepada mereka.
(QS. Yūsuf: 104)

Ketiga, ayat tentang ghanimah diturunkan setelah Perang Badar,

pada awal periode Madinah. Pada masa itu, mayoritas keluarga Nabi Muhammad Saw. masih berada di Makkah; sebagian tertindas, dan sebagian lainnya bahkan berada di pihak Quraisy, seperti 'Abbas dan 'Uqail. Menjadikan mereka sebagai penerima bagian ghanimah berarti memberikan ganjaran kepada pihak yang memerangi Nabi Saw., atau membatasi hanya sebagian kecil keluarga Baginda di Madinah, yang bertentangan dengan tujuan pemerataan harta sebagaimana firman Allah Swt.:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ

Agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.
(QS. Al-Hasyr: 7)

Keempat, diketahui bahwa Nabi Muhammad Saw. wafat tanpa meninggalkan harta warisan, bahkan hidup dalam keadaan sederhana. Bagian Baginda dari harta rampasan dibagikan untuk kepentingan umat Islam. Dengan demikian, keluarga Baginda juga termasuk dalam kategori penerima melalui jalur umum umat, sesuai perintah memuliakan kerabat:

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah kepada kerabat dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan harta secara boros.
(QS. Al-Isra': 26)

Seandainya keluarga Nabi Saw. memiliki bagian khusus di samping bagian yang umum dan ditambahkan pula dengan bagian Nabi Saw., niscaya mayoritas harta umat akan terkumpul pada mereka. Namun, sejarah mencatat bahwa hal tersebut tidak pernah terjadi. Mayoritas keluarga Nabi Saw. wafat dalam

keadaan fakir, di antaranya Imam 'Ali bin Abi Thalib Ra., yang dikenal dengan julukan Abu Turab, meskipun ghanimah pada masa-masa tertentu—seperti Perang Hunain—sangat melimpah. Hal ini menunjukkan tidak adanya bagian khusus bagi keluarga Nabi Muhammad Saw. sebagaimana dipahami dalam sebagian pendapat.

Ayat Fay'

Definisi ghanimah adalah segala sesuatu yang berupa harta atau bernilai, yang diambil dari pihak lawan dalam peperangan dengan kekuatan—baik melalui pemaksaan maupun penaklukan—yakni harta rampasan yang diperoleh melalui jalur perang. Adapun definisi fay' adalah seluruh harta yang diperoleh kaum muslimin dari kepemilikan pihak musuh tanpa terjadinya peperangan.

Para ulama berbeda pendapat mengenai pembagian fay' ke dalam dua golongan pandangan:

Pendapat Pertama

Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dalam mazhab lamanya, serta Imam Ahmad dalam salah satu riwayat berpendapat bahwa fay' tidak dibagikan seperlimanya, melainkan seluruhnya menjadi bagian Rasulullah Saw. untuk kemudian Baginda membagikannya kepada siapa saja yang Baginda kehendaki, dalam kapasitas Baginda sebagai pemimpin urusan kaum muslimin. Pihak-pihak yang disebutkan sebagai penerima telah dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an:

مَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ

Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan.

Dalam ayat ini tidak tampak adanya bagian tertentu yang spesifik bagi para tentara sebagaimana dalam ayat tentang ghanimah, melainkan pembagiannya diserahkan kepada Rasulullah Saw.

Pendapat Kedua

Imam Syafi'i dalam mazhab barunya, serta satu riwayat dari Imam Ahmad, berpendapat bahwa fay' dibagikan dengan bilangan seperlima, berdasarkan firman Allah Swt.:

مَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ ۚ

Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.

(QS. Al-Hasyr: 7)

Dengan demikian, menurut pendapat ini, terlihat jelas bahwa fay' dibagikan dalam bentuk seperlima bagi lima golongan (asnaf) yang berhak sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut.

Ibnu Mundzir berkata: tidak diketahui sebelum Imam Syafi'i adanya seseorang yang berpendapat bahwa fay' dibagikan seperlima sebagaimana pembagian pada ghanimah.

Ibnu Rusyd berkata: adapun pembagian seperlima bagi fay', tidak seorang pun yang mengatakannya sebelum Imam Syafi'i. Hal yang mendorong beliau berpendapat demikian adalah karena ayat telah menyebutkan pembagian fay'kepada bilangan asnaf tertentu yang berhak menerima pembagian seperlima itu. Maka, dari sini beliau melandaskan pendapat bahwa fay' dibagikan dalam bentuk seperlima. Namun, menurutnya, pembagian ini sebenarnya tidaklah seterang itu, karena yang lebih tampak adalah bahwa pembagian tersebut mencakup seluruh bagian fay', bukan sebagiannya saja. Atas dasar ini, ia memperkirakan adanya golongan lain yang berbeda pendapat dengannya.

Saya berkata: ayat fay' ini ditujukan kepada para pejuang atau tentara yang memperoleh harta tanpa terjadinya peperangan. Karena itu, mereka tidak memperoleh bagian 4/5 sebagaimana pembagian ghanimah yang didapat setelah terjadinya perang. Oleh sebab itu pula, pembagian fay' berdiri di atas landasan yang berbeda: para pejuang akan memperoleh bagian yang ditentukan oleh Nabi Saw. dalam fungsi Baginda sebagai pemimpin urusan kaum muslimin (imam), bukan dalam fungsi Baginda sebagai penyampai risalah (Rasulullah). Ayat ini memerintahkan Nabi Saw. untuk memperuntukkan sebagian dari fay' kepada asnaf yang disebutkan di dalamnya, yang mencakup keluarga para tentara, fakir kaum muslimin, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil, sesuai kandungan ayat:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.
(QS. Al-Hasyr: 7)

Apabila dipertanyakan mengapa bagian para tentara tidak disebutkan dalam ayat tersebut, maka jawabannya ialah bahwa hal itu sudah sangat jelas sehingga tidak memerlukan penyebutan khusus. Sebagaimana bagian itu juga tidak disebutkan secara khusus dalam pembagian ghanimah, karena tujuan dasar ayat adalah kepada mereka, dengan qarinah:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ

Agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu,

dan qarinah lain:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.

Ayat ini menjelaskan falsafah pembagian harta dan kekayaan dalam Islam, dan hal itu telah mencukupi untuk menjelaskan kandungan makna ayat fay' dan ghanimah tanpa kesulitan.

Dalam konteks ayat fay', tampak bahwa ayat tersebut berupaya memberikan kompensasi kepada kaum Muhajirin yang telah meninggalkan tanah kelahiran serta harta benda mereka, melalui pembagian harta yang diperoleh tanpa peperangan. Di saat yang sama, ayat itu juga menjadi upaya menumbuhkan kerelaan pada pihak selain Muhajirin, yaitu bala tentara dan penduduk Madinah (kaum Anshar), dengan merangkumkan berbagai bentuk pujian bagi mereka. Seolah ayat itu menyatakan bahwa fay' pada dasarnya untuk seluruh kaum muslimin, tetapi kondisi kefakiran kaum Muhajirin pada waktu itu menjadikan mereka lebih berhak. Adapun kalian—wahai orang-orang yang telah mempersiapkan

tempat kehormatan (kebaikan dan keimanan)—Allah Swt. mengetahui bahwa pada diri kalian tidak ada keburukan, dan kalian mencintai mereka tanpa ada ganjalan di dada terkait pembagian yang diberikan kepada mereka. Sungguh, ini adalah sifat orang-orang yang beruntung.

Dan makna dzil qurba (ذِي الْقُـرْبَىٰ) dalam pembacaan ini selaras dengan ruh Islam dan maqashidnya: nilai keadilan dan persamaan bagi semua orang, serta pemberian hak kepada setiap pihak sebagaimana mestinya. Makna ini juga menjadi pembelaan terhadap agama kita dari berbagai tuduhan yang kerap dikobarkan pihak yang memusuhinya, seakan-akan Islam menindas para pemeluknya.

ذُرِّيَّة Dzurriyyah dalam Al-Qur'an

Para pakar bahasa mendefinisikan ذُرِّيَّـة | dzurriyyah sebagai kata benda kolektif yang menghimpun silsilah keturunan manusia, baik melalui jalur laki-laki maupun perempuan. Bentuk jamaknya adalah dzurriyyat (ذُرِّيَّـات) dan dzarari (ذَرَارِي). Kata ini berakar dari kata adz-dzarr (الـذَّرّ) yang bermakna memisahkan atau meninggalkan, sebagaimana firman Allah Swt.:

ذَرْهُمْ فِي الْأَرْضِ

Kata ذُرِّيَّـة | dzurriyyah disebutkan sebanyak 32 kali di dalam Al-Qur'an. Dari pengamatan terhadap ayat-ayat tersebut, muncul satu pertanyaan penting yang jarang mendapat perhatian yang semestinya, yaitu:

Apakah ذُرِّيَّـة | dzurriyyah mencakup seluruh keturunan seseorang, termasuk cucu dan cicit dari jalur anak laki-laki maupun anak perempuan? Ataukah ia hanya terbatas pada anak-anak dan generasi yang lahir dari jalur tertentu saja?

Perhatian terhadap persoalan ini muncul karena seluruh ayat yang mengaitkan ذُرِّيَّـة | dzurriyyah dengan seorang laki-laki—seperti Adam As., Nuh As., Ismail As., dan Ya'qub As.—serta hanya

satu ayat yang mengaitkannya dengan seorang perempuan, yaitu Maryam As. Sebagaimana diketahui, Isa As. tidak memiliki ayah, sehingga secara kebiasaan nasabnya dikaitkan kepada ibundanya, sebagaimana Adam As. yang juga tidak memiliki ayah. Adapun dalam kondisi normal, nasab manusia dikaitkan kepada ayah mereka, sebagaimana firman Allah Swt.:

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil di sisi Allah. Jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(QS. Al-Ahzab: 5)

Manusia dinasabkan kepada ayahnya agar tidak terjadi dua penasaban sekaligus, kepada pihak ibu dan ayah. Demikian pula, istilah ذُرِّيَّة | dzurriyyah dinisbatkan kepada jalur ayah, bukan kepada jalur ibu. Anak perempuan termasuk dzurriyyah seseorang, tetapi anak dari anak perempuan tersebut (cucu dari jalur perempuan) tidak termasuk dzurriyyah-nya, melainkan termasuk dzurriyyah ayah kandungnya sendiri. Jika cucu tersebut dimasukkan sebagai dzurriyyah kakeknya dari pihak ibu, maka hal itu berarti menghapus peran nasab ayahnya. Jika dinisbatkan kepada keduanya, maka akan terjadi dua nasab sekaligus. Oleh sebab itu, manusia mencatat garis keturunan lelakinya dan tidak mencatat garis keturunan perempuan dalam silsilah nenek moyang. Karena itulah seluruh manusia dinasabkan

kepada Adam As., bukan kepada istrinya, sebagaimana firman Allah Swt.:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dari orang-orang yang Kami angkut bersama Nuh, dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk serta Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, mereka menyungkur bersujud dan menangis.
(QS. Maryam: 58)

Al-Qur'an hanya menjadikan manusia sebagai ذُرِّيَّة | dzurriyyah Adam As. dan menetapkan Adam As. sebagai bapak seluruh manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an menyeru manusia dengan sebutan bani Adam (anak-anak Adam), bukan dengan sebutan anak-anak istri Adam, yang bahkan tidak disebutkan namanya di dalam Al-Qur'an. Nama Hawa hanya disebutkan dalam Kitab Taurat.

Berdasarkan hal ini, penyebutan kelompok yang kini dikenal sebagai 'Alawiyyun atau Hasyimiyyun sebagai ذُرِّيَّة | dzurriyyah Nabi Muhammad Saw. tidaklah tepat, karena tidak ada seorang pun anak laki-laki Nabi Muhammad Saw. yang hidup hingga dewasa. Hikmah Allah Swt. dalam hal ini semakin jelas ketika melihat adanya sebagian kelompok yang berusaha mengaitkan silsilah keluarga tertentu dengan agama. Bagaimana mungkin ذُرِّيَّة | dzurriyyah Ali bin Abi Thalib Ra. dialihkan menjadi ذُرِّيَّة | dzurriyyah Nabi Muhammad Saw.? Penamaan yang tepat bagi mereka adalah ذُرِّيَّة | dzurriyyah Ali, bukan ذُرِّيَّة | dzurriyyah Nabi

Muhammad Saw., bukan pula 'Alawiyyun atau Hasyimiyyun. Itupun hanya berlaku bagi mereka yang benar-benar terbukti nasabnya, karena tidak sedikit terjadi penyusupan ke dalam silsilah tersebut demi mengejar bagian seperlima (الخمس) dan peluang memperoleh harta tanpa usaha besar. Oleh sebab itu, muncul ungkapan sinis bahwa jumlah ذُرِّيَّة | dzurriyyah Ali pada masa kini seakan-akan melebihi jumlah ذُرِّيَّة | dzurriyyah Adam.

Keluarga-keluarga Hasyimiyyah sendiri mengetahui bahwa ذُرِّيَّة | dzurriyyah hanya dihitung melalui jalur keturunan laki-laki. Atas dasar ini, mereka melarang pernikahan anak perempuan mereka dengan laki-laki di luar keluarga Hasyimiyyah, agar silsilah Hasyimiyyah tidak terputus. Jika seorang perempuan Hasyimiyyah menikah dengan laki-laki non-Hasyimiyyah, maka anak-anaknya secara otomatis tidak lagi tergolong Hasyimiyyah, melainkan mengikuti nasab ayahnya. Maka bagaimana mungkin nasab mereka dianggap sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. melalui jalur anak perempuan Nabi, sementara keturunan anak perempuan mereka sendiri yang menikah dengan non-Hasyimiyyah tidak dinasabkan kepada mereka?

Adapun ungkapan يَا ابْنَ رَسُولِ اللَّهِ "wahai anak Rasulullah Saw." yang disematkan oleh kelompok Syiah kepada ذُرِّيَّة | dzurriyyah Ali bin Abi Thalib Ra.—dan sering kali dibatasi hanya pada keturunan Husain Ra.—merupakan ungkapan yang keliru karena sarat dengan propaganda kepentingan mazhab, yaitu klaim pewarisan kebenaran dari rumah Nabi Muhammad Saw. Padahal, secara nasab, Husain Ra. adalah Husain bin Ali bin Abi Thalib Ra., bukan Husain bin Fatimah Ra.

Lebih disayangkan lagi, sebagian kelompok Ahlus Sunnah membenarkan dan bahkan turut menggunakan ungkapan "يَا ابْنَ رَسُولِ اللَّهِ wahai anak Rasulullah Saw.", terutama di kalangan sufi Sunni, dengan anggapan bahwa hal tersebut merupakan

sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Padahal, hakikatnya, ungkapan ini tidak lebih dari upaya melekatkan nilai keagamaan pada keturunan tertentu. Penelusuran terhadap asal-usulnya menunjukkan bahwa konsep ini dipengaruhi budaya Persia, yang memandang tuhan mereka menyerupai sosok manusia dalam diri Kisra, dan kekuasaan ilahi itu diwariskan kepada keturunannya. Demikianlah terjadinya penyusupan dan tumpang tindih nilai budaya dan peradaban, hingga sebagian mazhab terseret jauh dari kemurnian nilai agama. Hal ini bahkan belum disentuh dari sisi pengaruh politik yang memang berkepentingan untuk menungganginya, sebagaimana dapat disaksikan dalam praktik politik di beberapa negeri, yang secara terang-terangan menjadikannya sebagai slogan atas nama penjagaan dan pemeliharaan mazhab tertentu.

Ringkasan Pembahasan

Pembahasan ini dapat diringkas ke dalam dua perkara utama:

Pertama

Terdapat perbedaan makna yang jelas antara istilah-istilah berikut:
(الأهل، الآل، ذي القربى، الذرية) — Ahl, Al, Dzil Qurba, Dzurriyyah,
dan tidak terdapat keserasian makna di antara masing-masing istilah tersebut, berdasarkan kaidah penafian sinonim yang ditegaskan oleh para pakar bahasa.

Melalui penelaahan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat istilah-istilah tersebut, diperoleh pemahaman sebagai berikut:

أهـل | Ahl seseorang (أهـل الرجـل) adalah istri, kedua orang tua, anak-anak, dan saudara kandungnya.

أهـل البيـت | Ahl Bait seseorang (أهـل بيـت الرجـل) adalah mereka yang tinggal serumah atau satu atap dengannya, yang mencakup istri, orang tua, anak-anak, dan saudara kandung. Adapun anggota keluarga yang tidak tinggal serumah dengannya tetap disebut

sebagai ahlinya (أهلـه), tetapi tidak disebut sebagai ahl bait-nya (أهـل بيتـه).

آل | Al seseorang (آل الرجـل) dalam makna khusus adalah istri, anak-anak, serta cucu-cucu yang hidup pada masa yang sama dan saling berjumpa dalam kehidupan. Adapun dalam makna umum, آل | al mencakup para pengikutnya.

قرابـة | Kerabat seseorang (أقربـاء الرجـل) adalah seluruh pihak yang memiliki hubungan darah atau pertalian rahim.

ذريـة | Dzurriyyah seseorang (ذريـة الرجـل) adalah anak-anak laki-lakinya dan generasi penerus yang berasal dari garis keturunan anak laki-laki saja.

Berdasarkan hal ini, Ali bin Abi Thalib Ra. beserta kedua putranya, Hasan Ra. dan Husain Ra., adalah kerabat (أقـارب) Nabi Muhammad Saw., namun tidak termasuk آل | Al Nabi Saw. dalam makna khususnya, dan juga bukan bagian dari أهـل | Ahl Baginda. Memang dimungkinkan untuk memasukkan anak-anak Fatimah Ra. ke dalam آل | Al Nabi Saw. dalam pengertian tertentu, tetapi yang lebih tepat adalah menisbatkan mereka sebagai آل عـلي | Al Ali atauآل أبي طالـب | Al Abi Thalib.

Adapun Fatimah Ra. termasuk ke dalam أهـل | Ahl dan آل | Al Nabi Muhammad Saw., demikian pula para istri Nabi Saw. termasuk ke dalam أهـل | Ahl dan آل | Al Baginda. Namun, mereka tidak otomatis termasuk ke dalam أهـل البيـت | Ahl Bait Nabi Saw. kecuali yang tinggal serumah bersama Baginda. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas أهـل البيـت | Ahl Bait Nabi Saw. diturunkan, Fatimah Ra. telah tinggal di rumah suaminya, Ali Ra. Dengan demikian, Fatimah Ra. adalah أهـل النبـي | Ahl Nabi Saw. dan أهـل البيـت عـلي | Ahl Bait Ali Ra. Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa ayat-ayat tersebut secara khusus ditujukan kepada para

istri Nabi Muhammad Saw.

Oleh karena itu, keluarga yang dikenal sebagai 'Alawiyyun dan Hasyimiyyun yang masih ada hingga hari ini lebih tepat disebut sebagaiذريـة | dzurriyyah Ali, bukan ذريـة | dzurriyyah Nabi Muhammad Saw. Mereka tidak tergolong sebagai أهـل البيـت | Ahl Bait Nabi Saw., dan tidak pula termasuk آل | Al Baginda dalam makna khusus dari kedua istilah tersebut.

Adapun menurut makna umum kata آل | Al, yaitu para pengikut, maka seluruh orang beriman kepada Nabi Muhammad Saw. termasuk ke dalamnya, termasuk pula ذريـة | dzurriyyah Ali Ra., kecuali mereka yang kafir. Imam an-Nawawi memilih dan menguatkan makna umum ini bagi istilah آل | Al.

Mengenai berbagai riwayat yang menyebutkan آل | Al sebagai bentuk pujian dan pengkhususan tertentu, penulis secara pribadi tidak menjadikannya sebagai landasan kajian kritis, karena adanya intervensi prasangka dan keraguan di dalamnya. Seluruh riwayat tersebut bersumber dari jalur ahad, dan unsur pertentangan antara Syiah dan Sunni tampak sangat menonjol di dalamnya. Oleh karena itu, yang dapat diterima hanyalah penakwilan berdasarkan makna umum kata آل | Al.

Kedua

Tidak terdapat di dalam Kitabullah pembedaan kedudukan seseorang atas yang lain—baik dari kalangan أهـل | Ahl Nabi Saw., قرابـة | kerabat Baginda, maupun ذريـة | dzurriyyah-nya—kecuali pengkhususan yang jelas bagi para istri Nabi Muhammad Saw., sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an beserta 'illat (sebab) yang menyertainya. Pola pikir yang mengistimewakan

silsilah keturunan tertentu—seperti 'Alawiyyun dan Hasyimiyyun—tidak memiliki dasar dalam Islam, dan tidak terdapat isyaratnya dalam Al-Qur'an, terlebih lagi dalam bentuk teks atau ayat yang spesifik.

Adapun ukuran kecintaan dan kemuliaan di sisi Allah Swt. bukanlah nasab, melainkan usaha nyata yang menjadi medan kompetisi manusia dalam kebaikan, yaitu keimanan, ketakwaan, ilmu, serta amal saleh yang bermanfaat. Siapa pun yang merealisasikan nilai-nilai tersebut, dialah yang berhak atas kecintaan dan kemuliaan di sisi Allah Swt., sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah; niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.
(QS. Al-Mujadilah: 11)

Dan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling

mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

(QS. Al-Hujurat: 13)

Bukanlah kedekatan atau jauhnya nasab seseorang dengan Nabi Muhammad Saw. yang menjadi tolok ukur kemuliaan tersebut. Sebagian kerabat Nabi Saw. justru tercatat lebih keras memusuhi Islam dibandingkan orang lain. Demikian pula iblis, yang menolak perintah Allah Swt. karena menyombongkan diri atas Nabi Adam As. dengan alasan penciptaannya dari api, sementara Adam As. diciptakan dari tanah, sehingga ia dihinakan dan dilaknat hingga hari kiamat.

Sebagai penutup, pembahasan ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk ketidaksukaan atau celaan terhadap siapa pun yang telah disebutkan. Mereka telah mendahului kita dengan ketakwaan dan memperoleh kedudukan serta derajat yang mulia di sisi Allah Swt. Tujuan pembahasan ini semata-mata untuk menegakkan kebenaran, menguji pemikiran, dan meluruskannya, jauh dari fanatisme, propaganda aliran, kepentingan politik, maupun rasisme, yang semuanya bertentangan dengan pondasi ajaran Islam dan ruh syariat.